

SKRIPSI

**INTONASI *MISYĀRĪ RĀSYID* PADA AYAT HARI KIAMAT
DALAM QS. *AL-QIYĀMAH* (SUATU ANALISIS FONEMIK)**



OLEH

**USWATUN HASANAH
NIM: 2020203879203003**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SAstra ARAB
FAKULTAS UShULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1445 H

**INTONASI *MISYĀRĪ RĀSYID* PADA AYAT HARI KIAMAT
DALAM QS. *AL-QIYĀMAH* (SUATU ANALISIS FONEMIK)**



OLEH

**USWATUN HASANAH
NIM: 2020203879203003**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)
Pada Program Studi Bahasa Dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1445 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Intonasi *Misyārī Rāsyid* pada Ayat Hari Kiamat dalam QS. *Al-Qiyāmah* (Suatu Analisis Fonemik)

Nama Mahasiswa : Uswatun Hasanah

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203879203003

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab


Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah No. B-1783/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Hamsa, M.Hum. (.....
NIP : 19870710 202321 1 036 (.....
Pembimbing Pendamping : St. Fauziah, S.S., M.Hum. (.....
NIDN : 2002099302 (.....

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah


Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Intonasi *Misyārī Rāsyid* pada Ayat Hari Kiamat dalam QS. *Al-Qiyāmah* (Suatu Analisis Fonemik)

Nama Mahasiswa : Uswatun Hasanah

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203879203003

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

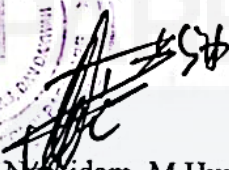
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah No. B-1783/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2023

Tanggal Kelulusan : 26 Juni 2024

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Dr. Hamsa, M.Hum.	(Ketua)	(..... )
St. Fauziah, S.S., M.Hum.	(Sekretaris)	(..... )
H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M.Ag.	(Anggota)	(..... )
Aksa Muhammad Nawawi, M.Hum.	(Anggota)	(..... )

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah


Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِينِ، الَّذِي حَبَانَا بِالإِيمَانِ وَالْيَقِينِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، خَاتِمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. berkat hidayat, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung memberikan motivasi moril maupun materil. Oleh sebab itu, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang paling tulus dan utama kepada Ayahanda Jami dan Ibunda Marwah tercinta berkat dukungan, motivasi dan berkah doa tulusnya, sehingga penulis mendapatkan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Ustaz Dr. Hamsa, M.Hum. dan Ustazah St. Fauziah, S.S., M.Hum., selaku pembimbing I dan II yang telah sabar dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya serta memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi ini.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa dan kepada seluruh staf, atas bantuannya dalam menyelesaikan segala proses administrasi penulis.

3. Ustazah St. Fauziah, S.S., M.Hum. selaku Ketua Prodi Bahasa dan Sastra Arab yang senantiasa mendukung dan memotivasi mahasiswa dalam proses studinya.
4. Segenap dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Arab atas ketulusan dan keikhlasannya mencurahkan segenap ilmunya kepada kami.
5. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani pendidikan di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
6. Teman-teman seperjuangan angkatan 2020 atau angkatan 5 Prodi Bahasa dan Sastra Arab IAIN Parepare yang senantiasa saling memberikan semangat, dukungan, motivasi dan doa dalam proses penyelesaian skripsi masing-masing.
7. Teman-teman KKN Nusantra Moderasi Beragama tahun 2023 yang juga senantiasa saling memberikan semangat, dukungan, motivasi dan doa dalam proses penyelesaian tugas akhir masing-masing.
8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak sempat penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya, penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan kritik dan saran konstruktif demi perbaikan dan penyempurnaan karya ilmiah kedepannya. Semoga gagasan pada skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan dan pembaca pada umumnya.

Parepare, 14 Juni 2024
7 Zulhijah 1445 H

Penulis



Uswatun Hasanah
NIM. 2020203879203003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Uswatun Hasanah
NIM : 2020203879203003
Tempat/Tgl. Lahir : Parepare/14 Maret 2002
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi : Intonasi *Misyārī Rāsyid* pada Ayat Hari Kiamat dalam
QS. *Al-Qiyāmah* (Suatu Analisis Fonemik)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari, terbukti bahwa ia merupakan duplikat, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 14 Juni 2024
Penyusun



Uswatun Hasanah
NIM. 2020203879203003

IAIN
PAREPARE

ABSTRAK

Uswatun Hasanah. *Intonasi Misyārī Rāsyid pada Ayat Hari Kiamat dalam QS Al-Qiyāmah (Suatu Analisis Fonemik)* (dibimbing oleh Hamsa dan St. Fauziah).

Saat ini, membaca al-Qur'an hanya untuk memenuhi tuntutan orang tua, bukan dengan keinginan hati nurani. Penyebabnya adalah krisis spiritual yang mengakibatkan kurangnya penghayatan dalam membaca al-Qur'an. Intonasi menjadi salah satu hal yang ikut andil dalam menguak makna ayat-ayat al-Qur'an. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk intonasi *Misyārī Rāsyid* dan makna intonasi tersebut *pada* ayat hari kiamat dalam QS *al-Qiyāmah*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis fonemik dan metode simak-catat dalam pengumpulannya. Teknik analisis data yang digunakan yaitu konsep Miles dan Huberman serta landasan teorinya adalah teori intonasi al-'Ani dan Nasution.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam QS *al-Qiyāmah* khususnya pada ayat tentang hari kiamat terdapat 29 bentuk intonasi, diantaranya intonasi naik yang terdapat pada 2 ayat, intonasi turun 12 ayat, intonasi naik-turun 5 ayat, intonasi turun-naik 9 ayat, dan intonasi datar 1 ayat. Makna dari intonasi-intonasi tersebut menurut teori al-'Ani terbagi menjadi 3 bagian, yaitu makna yang sesuai yang tersebar di 11 ayat dengan perincian bermakna deklaratif/*ikhbariyah* 6 ayat dan pertanyaan/*interogarif* 4 ayat. Makna yang tidak sesuai tersebar di 4 ayat dengan perincian bermakna perintah/pertanyaan 2 ayat dan deklaratif 2 ayat, serta yang tidak dapat dimaknai tersebar di 14 ayat.

Kata Kunci: Intonasi, Ayat Hari Kiamat, *QS Al-Qiyāmah*



تَجْرِيدُ الْبَحْثِ

أُسُوَّةٌ حَسَنَةٌ. التَّنْعِيمُ مِشَارِي رَاشِدٍ فِي آيَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ فِي سُورَةِ الْقِيَامَةِ (دِرَاسَةٌ تَحْلِيلِيَّةٌ صَوْتِيَّةٌ) (بِقِيَادَةِ السَّيِّدِ هَمْرَةَ وَ سَيِّدَةِ وَسِي فَوْرِيَّةُ).

حَالِيًا، قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ تُمَارَسُ عَالِيًا لِتَلْبِيَةِ تَوَقَّعَاتِ الْوَالِدِينَ بَدَلًا مِنْ أَنْ تَكُونَ مِنْ رَغْبَةِ شَخْصِيَّةٍ نَابِعَةٍ مِنَ الْقَلْبِ. يَعُودُ ذَلِكَ إِلَى أَرْزَمَةِ رُوحِيَّةٍ تُؤَدِّي إِلَى نَقْصِ التَّقْدِيرِ الْعَمِيقِ عِنْدَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ. يَلْعَبُ التَّنْعِيمُ دَوْرًا مُهِمًّا فِي كَشْفِ مَعَانِي الْآيَاتِ الْقُرْآنِيَّةِ. لِذَا، تَهْدَفُ هَذِهِ الدِّرَاسَةُ إِلَى فَهْمِ أَشْكَالِ تَنْعِيمِ مِشَارِي رَاشِدٍ وَمَعَانِي هَذِهِ التَّنْعِيمَاتِ فِي آيَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ فِي سُورَةِ الْقِيَامَةِ.

تَسْتَحْدِمُ هَذِهِ الدِّرَاسَةُ تَهَجًّا وَصَفِيًّا نَوْعِيًّا مَعَ تَحْلِيلِ صَوْتِي وَطَرِيقَةِ الْمَلَاخِظَةِ وَالتَّدْوِينِ لِجَمْعِ الْبَيِّنَاتِ. تَسْتَحْدِمُ تَقْنِيَّةَ تَحْلِيلِ الْبَيِّنَاتِ مَفْهُومَ مَايْلُزْ وَ هُوِيْرْمَانْ، وَالْأَسَاسُ النَّظْرِيُّ هُوَ نَظْرِيَّةُ التَّنْعِيمِ لِلْعَابِي وَ نَاسُوْتِيُونْ.

أَظْهَرَتْ نَتَائِجُ الْبَحْثِ أَنَّهُ فِي سُورَةِ الْقِيَامَةِ، خَاصَّةً فِي الْآيَاتِ الْمُتَعَلِّقَةِ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ، هُنَاكَ ٢٩ سُكْلًا مِنْ أَشْكَالِ التَّنْعِيمِ: ٢ مِنْ الْآيَاتِ بِتُعْمَةٍ صَاعِدَةٍ، وَ ١٢ آيَةً بِتُعْمَةٍ هَابِطَةٍ، وَ ٥ آيَاتٍ بِتُعْمَةٍ صَاعِدَةٍ هَابِطَةٍ، وَ ٩ آيَاتٍ بِتُعْمَةٍ هَابِطَةٍ صَاعِدَةٍ، وَ ١ آيَةً بِتُعْمَةٍ مُسَطَّحَةٍ. وَفَقًّا لِنَظْرِيَّةِ الْعَابِي، تَنْقَسِمُ مَعَانِي هَذِهِ التَّنْعِيمَاتِ إِلَى ثَلَاثِ فِئَاتٍ: الْمَعْنَى الْمُنَاسِبُ فِي ١١ آيَةً (٦ بِمَعْنَى إِخْبَارِيٍّ وَ ٤ بِمَعْنَى اسْتِفْهَامِيٍّ)، وَالْمَعْنَى غَيْرُ الْمُنَاسِبِ فِي ٤ آيَاتٍ (٢ بِمَعْنَى أَمْرٍ/اسْتِفْهَامِيٍّ وَ ٢ بِمَعْنَى إِخْبَارِيٍّ)، وَالْمَعْنَى غَيْرُ الْمُحَدَّدِ فِي ١٤ آيَةً..

الْكَلِمَاتُ الْمِفْتَاحِيَّةُ: التَّنْعِيمُ، آيَاتُ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، سُورَةُ الْقِيَامَةِ

ABSTRACT

Uswatun Hasanah. *The Intonation of Mishāry Rāshid on the Day of Judgment Verses in Surah Al-Qiyāmah (A Phonemic Analysis)* (supervised by Hamsa and St. Fauziah).

Currently, reading the Qur'an is often done to meet parental expectations rather than from personal heartfelt desire. This is due to a spiritual crisis that results in a lack of deep appreciation when reading the Qur'an. Intonation plays a significant role in uncovering the meanings of the Qur'anic verses. Therefore, this research aims to understand the intonation forms of Mishary Rashid and the meaning of these intonations in the Day of Judgment verses in Surah Al-Qiyāmah.

This study employs a descriptive qualitative approach with phonemic analysis and observation-note methods for data collection. The data analysis technique used is the Miles and Huberman concept, and the theoretical foundation is the intonation theory of al-'Ani and Nasution.

The research findings show that in Surah Al-Qiyāmah, particularly in the verses about the Day of Judgment, there are 29 forms of intonation: 2 verses with rising intonation, 12 verses with falling intonation, 5 verses with rising-falling intonation, 9 verses with falling-rising intonation, and 1 verse with flat intonation. According to al-'Ani's theory, the meanings of these intonations are divided into three categories: appropriate meaning in 11 verses (6 declarative and 4 interrogative), inappropriate meaning in 4 verses (2 command/interrogative and 2 declarative), and indeterminate meaning in 14 verses.

Keywords: Intonation, Day of Judgment Verses, Surah Al-Qiyāmah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	9
B. Tinjauan Teori	12
1. Teori Intonasi	12
a. Teori Intonasi Nasution	13
b. Teori Intonasi al-‘Ani.....	15
C. Kerangka Konseptual	19
1. <i>Misyārī Rāsyid</i>	20
2. Hari Kiamat	23
3. Surah <i>Al-Qiyāmah</i>	25

4. Fonemik.....	27
D. Kerangka Pikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Pendekatan Penelitian	32
C. Jenis Data	32
D. Sumber Data.....	33
E. Metode Pengumpulan Data	33
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Bentuk Intonasi <i>Misyārī Rāsyid</i> pada Ayat Hari Kiamat dalam QS. <i>Al-Qiyāmah</i>	37
B. Makna Intonasi <i>Misyārī Rāsyid</i> pada Ayat Hari Kiamat dalam QS. <i>Al-Qiyāmah</i>	54
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN	I
BIODATA PENULIS.....	VIII

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Perbedaan Fonetik dan Fonemik	27
4.1	Klasifikasi Ayat yang Menunjukkan Intonasi Naik	52
4.2	Klasifikasi Ayat yang Menunjukkan Intonasi Turun	52
4.3	Klasifikasi Ayat yang Menunjukkan Intonasi Naik-Turun	53
4.4	Klasifikasi Ayat yang Menunjukkan Intonasi Turun-Naik	53
4.5	Klasifikasi Ayat yang Menunjukkan Intonasi Datar	53
4.6	Klasifikasi Ayat yang Sesuai dengan Makna Intonasi Al-‘Ani	85
4.7	Klasifikasi Ayat yang Tidak Sesuai dengan Makna Intonasi Al-‘Ani	86
4.8	Klasifikasi Ayat yang Tidak Dapat Dimaknai Menurut Teori Al-‘Ani	86

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lamp.	Judul Lampiran	Halaman
1	Grafik Intonasi Murattal <i>Misyārī Rāsyid</i> pada Ayat Hari Kiamat dalam QS. <i>Al-Qiyāmah</i> Melalui Aplikasi CapCut	II
2	Foto <i>Misyārī Rāsyid</i>	VII



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	tha	th	te dan ha
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dhal	dh	de dan ha
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye

ص	shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	fathah	a	a
اِ	kasrah	i	i
اُ	dammah	u	u

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَيَّ	fathah dan ya	ai	a dan i
اَوَّ	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَيَّ / اَآ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
اِيَّ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
اُوَّ	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ	: māta
رَمَى	: ramā
قِيلَ	: qīla
يَمُوتُ	: yamūtu

4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: <i>raudah al-jannah</i> atau <i>raudatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةَ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatul fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَمُّ : *nu‘ima*

عُدُّوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf ي bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘arabiyy atau ‘araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘aliyy atau ‘aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

سَيِّئٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (*dar Qur'an*), *Sunnah*, khusus dan umum. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī ẓilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-laḥẓ lā bi khusus al-sabab

9. *Laḥẓ al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دَيْنُ اللَّهِ *Dīnullāh* بِاِ اللَّهِ *Billāh*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *laḥẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada

awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad* (bukan: *Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: *Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd* (bukan: *Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū*)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta‘āla*

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*

a.s. = *‘alaihi al-salām*

H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS / ... : 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	الى آخرها/الى آخره
ج	=	جزء

Selain itu, beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantara sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

Dalam catatan kaki/akhir, kata ed. tidak perlu diapit oleh tanda kurung, cukup membubuhkan tanda koma (,) antara nama editor (terakhir) dengan kata ed. Tanda koma (,) yang sama juga

mengantarai kata ed. dengan judul buku (menjadi: ed.). Dalam daftar pustaka, tanda koma ini dihilangkan. Singkatan ed. dapat ditempatkan sebelum atau sesudah nama editor, tergantung konteks pengutipannya. Jika diletakkan sebelum nama editor, ia bisa juga ditulis panjang menjadi, “Diedit oleh...”

- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak. Yang mana pun yang dipilih, penggunaannya harus konsisten.
- Cet. : Cetakan. Keterangan tentang frekuensi cetakan sebuah buku atau literatur sejenis biasanya perlu disebutkan karena alasan tertentu, misalnya, karena karya tersebut telah dicetak lebih dari sekali, terdapat perbedaan penting antara cetakan sebelumnya dalam hal isi, tata letak halaman, dan nama penerbit. Bisa juga untuk menunjukkan bahwa cetakan yang sedang digunakan merupakan edisi paling mutakhir dari karya yang bersangkutan.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Biasanya dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia menjadi makhluk yang paling sempurna dibanding makhluk-makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Salah satu keistimewaan manusia dari makhluk lain ialah dibekalinya kemampuan untuk berpikir dan mengungkapkan pikirannya melalui bahasa. Imam Suyuṭī menyebutkan bahwa esensi bahasa pada dasarnya merupakan serangkaian suara (أَصْوَاتٌ) yang digunakan orang dalam mengungkapkan maksud yang dikehendaki. Pemaknaan ini setidaknya melibatkan dua unsur dasar keterampilan, bahasa sebagai tutur kata yang didengar (*listened*) dan diucap (*spoken*).¹ Unsur kemahiran berbicara, pada hakikatnya, merupakan kemahiran menggunakan bahasa itu sendiri. Dalam hal ini dikaitkan dengan mahirnya seseorang dalam mengutarakan buah pikiran dan perasaannya dengan kata-kata dan kalimat yang benar dan tepat. Sasarannya adalah bagaimana lawan bicara mampu memahami pesan yang disampaikan lewat lisan tersebut.

Disamping itu, berbagai keragaman yang ada di Indonesia termasuk di dalamnya keragaman bahasa, juga menjadi hambatan dalam mencapai tujuan kemahiran berbicara. Sehingga perbedaan ini kemudian menjadi problem dalam berinteraksi antara satu sama lain. Seiring dengan hal tersebut, muncul pemikiran untuk mencari persamaan-persamaan universal yang terdapat pada semua bahasa. Upaya ini melahirkan sebuah disiplin ilmu yang disebut dengan linguistik.

¹ Abdurrahmān Ibnu Abī Bakr Jalāluddīn Al-Suyūṭī, *Al-Muzhir Fī 'Ulūm Al-Lughah Wa Anwā'ihā* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998). h. 7

Linguistik adalah ilmu yang membicarakan tentang bahasa; atau ilmu yang digunakan untuk mengkaji bahasa; atau ilmu yang objek kajiannya adalah bahasa; atau ilmu yang mengkaji seluk-beluk bahasa. Linguistik (Indonesia) memiliki padanan kata *linguistics* (Inggris) dan *عِلْمُ اللُّغَةِ* (Arab).

Pengkajian terhadap bahasa secara objektif ini, melahirkan pandangan yang komprehensif tentang bahasa itu sendiri. Setiap bahasa terdiri dari beberapa elemen yang membentuknya. Elemen-elemen bahasa ini disebut dengan tataran linguistik, yaitu; 1) Fonologi (*عِلْمُ الْأَصْوَاتِ/فُنُونُوجِيَا*); 2) Morfologi (*عِلْمُ الصَّرْفِ/عِلْمُ*); 3) Sintaksis (*عِلْمُ النَّحْوِ*); dan 4) Semantik (*عِلْمُ الدَّلَالَةِ*).

Tataran linguistik yang akan peneliti kupas adalah *عِلْمُ الْأَصْوَاتِ*. Ilmu *aṣwat*/fonologi dapat diartikan sebagai salah satu bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtunan bunyi-bunyi bahasa. Menurut hirarki satuan bunyi yang menjadi objek studinya, fonologi dibedakan menjadi dua yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik yaitu cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Sedangkan fonemik yaitu cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna.² Satuan terkecil fonemik dinamakan fonem.

Dalam bahasa Arab, fonem terbagi menjadi 2 jenis yaitu fonem segmental dan fonem suprasegmental. Salah satu bagian dari fonem suprasegmental ialah intonasi. *Intonation* (*التَّنْغِيمُ*) memiliki peran penting dalam bahasa Arab serta dalam membaca al-Qur'an, seperti yang kita ketahui bahwa bahasa Arab adalah bahasa

² Thoyib I.M., *Fonologi Bahasa Arab (Struktur Bahasa Arab Modern)* (Bandung: Yrama Widya, 2019). h. 5

al-Qur'an. Sehingga intonasi menjadi salah satu hal yang ikut andil dalam menguak makna yang terselubung dalam setiap ayat al-Qur'an, diantaranya makna interogatif/menunjukkan pertanyaan, permintaan, perintah, kepuasan/kerelaan, kegembiraan, dan lain sebagainya. Selain itu, mengubah intonasi menjadi rendah, datar, dan tinggi dapat mengubah arti kata atau kalimat. Olehnya itu, intonasi mengambil bagian penting dalam membaca al-Qur'an untuk memudahkan pembaca dan pendengar dalam memahami makna al-Qur'an.

Era milenial saat ini, membaca al-Qur'an seolah-olah hanya untuk memenuhi tuntutan orang tua, guru ataupun lingkungan, bukan dengan niat konsumsi hati nurani, lebih-lebih sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Hal ini dikarenakan kurangnya nilai spiritual dalam pribadi-pribadi mereka atau akrab disapa krisis spiritual, sebagaimana yang disebutkan Haidar dalam bukunya yang berjudul *Mengenal Filsafat Islam*, bahwasanya manusia modern mengalami kehampaan spiritual, krisis makna, dan legitimasi hidup, serta kehilangan visi dan mengalami keterasingan (alienasi) terhadap dirinya sendiri.³ Maka benarlah yang dikatakan seorang filsuf berkebangsaan Iran, Murtadha Muthahhari bahwa krisis spiritual merupakan krisis yang terbesar pada dunia modern. Jika diamati, bahkan orang-orang yang berpandangan sempit pun menyadari bahwa krisis paling besar yang menghantui masyarakat, terutama masyarakat modern adalah krisis spiritual. Kebanyakan dari mereka hanya menjadikan al-Qur'an sebagai bacaan tanpa ada keinginan dan usaha untuk mengetahui kandungannya serta mengamalkannya.

Sebagai umat yang dipilih Allah sebagai pegikut Nabi Muhammad saw. sudah seharusnya umat Islam menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan

³ Haidar Bagir, *Mengenal Filsafat Islam* (Jakarta: Mizan Millenial Creativa, 2020). h. 41

mengaktualisasikan dirinya secara aktif. Bukan sebaliknya, pasif dan membisu seolah-olah akal mereka beku dan pancaindra mereka sudah tak berfungsi lagi. Karena sampai kapanpun penafsiran ayat-ayat al-Qur'an merupakan proses yang tidak mengenal titik henti. Umat Islam pun dituntut untuk mengkolaborasikan antara al-Qur'an sebagai teks (nas) yang terbatas, dengan perkembangan problem dan perubahan sosial yang dihadapi manusia sebagai konteks yang tak terbatas, dengan tujuan mendapatkan benang merah di antara keduanya.

Beranjak dari realita yang didapatkan oleh peneliti selama mendalami mata kuliah linguistik khususnya pada kajian fonologi atau dalam bahasa Arabnya dikenal dengan *عِلْمُ الْأَصْوَاتِ*. Bantuan yang bersifat teoritis maupun praktis dalam kajian ini dinilai sangat kurang. Tidak berhenti sampai disini, penerapan intonasi dalam membaca al-Qur'an juga sangat minim di kalangan masyarakat, hal ini disebabkan oleh kurangnya edukasi maupun penelitian yang menjelaskan mengenai fonologi khususnya intonasi. Sehingga sebagai pembelajar sastra yang ilmunya lebih berorientasi pada kajian linguistik untuk kepentingan profesionalisme, maka peneliti juga menjadi bagian insan pemegang amanah dalam mengembangkan penelitian-penelitian dan penemuan-penemuan baru dalam bidang bahasa merasa bertanggung jawab setelah melihat kekurangan ini dan butuh untuk segera ditindaklanjuti.

Olehnya itu, peneliti memilih Surah *al-Qiyāmah* sebagai objek kajiannya karena surah ini berisikan tentang berita-berita yang menggambarkan bagaimana kiamat menampakkan keagungan Allah dan penyesalan orang-orang yang tidak memenuhi hukum-hukum Allah di dunia ini. Dengan harapan, surah ini menjadi wasilah dalam memunculkan kembali jiwa spiritual pembaca yang kini terkisis

oleh perkembangan zaman dan tipu daya dunia. Peneliti juga menemukan adanya keterkaitan antara ayat tentang hari kiamat dan psikologi rasa, yaitu; (1) Perasaan takut dan penyesalan terhadap perbuatan buruk yang mereka lakukan pada masa lalu; (2) ayat hari kiamat dapat membawa perasaan penebusan diri kepada individu yang percaya akan keadilan Allah di yaumul akhir; dan (3) keyakinan akan adanya hari kiamat juga dapat memengaruhi bagaimana seseorang melihat masa depan dan mempersiapkannya sebaik mungkin. Ambisi ini kemudian disempurnakan dari sisi murattalnya, sebagaimana diungkap dalam al-Qur'an Surah al-Muzzammil/73, ayat 4 anjuran untuk membaca al-Qur'an dengan tartil:

... وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً (٤)

Terjemahnya:

"... dan bacalah al-Qur'an itu dengan tartil (dengan pelan dan sesuai kaidah tajwid).⁴

Lalu dikuatkan dengan Hadis riwayat Abi Daud nomor 1468:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ طَلْحَةَ، عَنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْسَجَةَ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "رَتِّبُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ، فَإِنَّ الصَّوْتِ الْحَسَنَ يَزِيدُ الْقُرْآنَ حُسْنًا". وَأَجْرَجَهُ النَّسَائِيُّ فِي الْكُبْرَى (١٠٨٩) وَابْنُ مَاجَهَ (١٣٤٢)⁵

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Uthmān bin Abī Syaibah, telah menceritakan kepada kami Jarīr (Ibn 'Abdul Ḥamīd) dari al-A'masy (Sulaimān bin Mihrān) dari Ṭalḥah (Ibn Muṣarrif bin 'Amr) dari 'Abdurrahmān bin 'Ausajah dari al-Barrā' bin 'Āzib r.a. ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: "hiasilah al-Qur'an dengan suaramu. Karena sesungguhnya suara yang indah juga akan menambah keindahan al-

⁴ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Juz 11-20*, Edisi Peny (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019). h. 852

⁵ Al-Imām al-Hāfiẓ Abū Dāud, *Sunan Abī Dāud*, Juz 2 (Beirut: Al-Risālah al-Ālamiah, 2009). h. 594

Qur'an.” Juga diriwayatkan oleh al-Nasā’i dalam “al-Kubrā” nomor 1089 dan Ibnu Mājah nomor 1342.

Olehnya itu, peneliti memilih *Misyārī Rāsyid* yang terkenal diseluruh wilayah afrika, eropa maupun asia. Murattalnya telah tersebar di seluruh dunia. Sama halnya di Indonesia, setiap harinya murattal *Misyārī* menggema di seluruh masjid sebelum azan dikumandangkan. Aplikasi-aplikasi al-Qur’an juga menjadikan murattalnya sebagai pilihan pertama. *Misyārī* juga merupakan qari yang sedikit banyak tau perihal ilmu *nagam* sekaligus bahasa Arab, sehingga lagu yang ia lantunkan dalam membaca al-Qur’an sebisa mungkin ia hubungkan dengan makna ayat-ayat yang ia baca.

Melihat urgensi kajian ini begitu penting karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari kita dalam berkomunikasi, juga bersinggungan dengan pribadi kita sebagai seorang muslim, yaitu al-Qur’an, maka peneliti mengangkat sebuah judul, Intonasi *Misyārī Rāsyid* pada ayat hari kiamat dalam QS *Al-Qiyāmah* (suatu analisis fonemik).

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana bentuk intonasi *Misyārī Rāsyid* pada ayat hari kiamat dalam QS *Al-Qiyāmah* ?
- b. Bagaimana makna intonasi *Misyārī Rāsyid* pada ayat hari kiamat dalam QS *Al-Qiyāmah* ?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menerangkan bentuk intonasi *Misyārī Rāsyid* pada ayat hari kiamat dalam QS *Al-Qiyāmah* .
- b. Untuk mengkaji makna intonasi *Misyārī Rāsyid* pada ayat hari kiamat dalam QS *Al-Qiyāmah* .

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis. Kegunaan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

- a. Kegunaan secara teoritis
 - a. Menambah wawasan keilmuan terkait jenis-jenis intonasi dan fungsinya terkhusus dalam surah *Al-Qiyāmah* pada murattal *Misyārī Rāsyid*.
 - b. Memperluas informasi yang berkaitan dengan ilmu fonologi bahasa Arab.
 - c. Dapat dijadikan sebagai sumber dan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam membangun dan mengembangkan temuan penelitian pada tema yang sama.
- b. Kegunaan secara praktis
 - 1) Bagi peneliti, penelitian memberikan sebuah pengalaman baru dalam hal penulisan dan penelitian terhadap disiplin ilmu fonologi. Dengan demikian, secara langsung dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peneliti. Selain itu, tahapan-tahapan yang dilalui juga mengandung pelajaran tersendiri. Manfaat demikian, diharapkan juga dapat dirasakan oleh para pembaca.

- 2) Diharapkan melalui penelitian ini masyarakat dapat mempelajari intonasi yang benar melalui *nagam* (lagu dalam membaca al-Qur'an) khususnya dalam melantunkan surah *Al-Qiyāmah* agar tidak merubah makna dan memunculkan ذَوْقُ اللُّغَةِ (rasa bahasa) sehingga dapat menambah kekhusyukan serta memberikan ketenangan pada jiwa bahkan tujuan dan maksud Allah menurunkan ayat tersebut agar dapat diamalkan dapat tercapai.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Pada sub-bab ini akan diuraikan terkait beberapa penelitian dan literatur-literatur terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penguraian tinjauan terdahulu bertujuan untuk memberikan gambaran dan membandingkan antara beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti agar tidak terjadi pengulangan riset. Terdapat beberapa skripsi maupun jurnal yang signifikan dengan judul yang peneliti angkat.

Pertama, skripsi yang berjudul “التَّغْنِيمُ فِي سُورَةِ يُوسُفَ فِي مُرْتَلٍ مِشَارِي رَاشِدٌ (دِرَاسَةٌ تَحْلِيلِيَّةٌ صَوْتِيَّةٌ)” karya Ummi Dlatussalamah, mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang tahun 2015. Skripsi ini membahas tentang letak intonasi dan macam-macam intonasi beserta fungsinya dalam Surah Yusuf pada murattal *Misyārī Rāsyid*. Adapun hasil dari penelitian tersebut yakni; 1. Terdapat 5 macam intonasi dalam surah Yusuf pada murattal *Misyārī Rāsyid*, dengan uraian 29 tempat menggunakan intonasi datar, 60 tempat menggunakan intonasi naik, 58 tempat menggunakan intonasi turun, 112 tempat menggunakan intonasi naik turun dan 47 tempat menggunakan intonasi turun naik. 2. Fungsi intonasi yang ditemukan pada penelitian tersebut adalah fungsi *tarkīb*, yang terdiri dari kalimat *taqrīriyyah*, *infi’āliyah*, *khavar*, takjub, pertanyaan, larangan, dan perintah.⁶

⁶ Ummi Dlatussalamah, “التَّغْنِيمُ فِي سُورَةِ يُوسُفَ فِي مُرْتَلٍ مِشَارِي رَاشِدٌ: دِرَاسَةٌ تَحْلِيلِيَّةٌ صَوْتِيَّةٌ” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015).

Maka persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada qari yang dipilih yaitu *Misyārī Rāsyid*. Persamaan kedua, sasaran *problem* yang diangkat yaitu letak intonasi beserta fungsinya. Namun, berbeda dari sisi objek surahnya, penelitian Umami Dzatussalamah mengkaji surah Yusuf sedangkan peneliti mengkaji surah *Al-Qiyāmah*.

Kedua, skripsi Ulla Umu Rosyda, mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang tahun 2017 dengan judul “التَّبَعِيمُ فِي مُرْتَلِ سَعَدِ الْغَامِدِيِّ وَ مِشَارِيِّ رَاشِدٍ (دِرَاسَةٌ مَقَارِنَةٌ فُونُولُوجِيَّةٌ)”. Skripsi ini membahas tentang persamaan dan perbedaan antara intonasi pada murattal Sa’ad al-Ghamdi dan *Misyārī Rāsyid*. Adapun hasil dari penelitian tersebut yakni; 1. Adanya persamaan intonasi antara murattal Sa’ad al-Ghamdi dan *Misyārī Rāsyid* dalam 24 tempat, diantaranya 8 intonasi naik, 3 intonasi datar dan 13 intonasi turun; 2. Sedangkan perbedaan intonasi dalam murattal Sa’ad al-Ghamdi terdapat 23 tempat, terdiri dari 11 intonasi naik, 6 intonasi datar dan 6 intonasi turun. Adapun pada murattal *Misyārī Rāsyid* terdapat 20 tempat, yaitu 2 intonasi naik, 6 intonasi datar, 10 intonasi turun dan 2 intonasi naik turun.⁷

Dengan demikian, persamaan penelitian Ulla Umu Rosyda dengan peneliti adalah keduanya membahas mengenai kajian ilmu fonologi dalam hal ini intonasi. Sedangkan perbedaannya; 1. Penelitian di atas menggunakan metode perbandingan dan penelitian ini menggunakan metode analisis; 2. Penelitian tersebut membahas persamaan dan perbedaan antara intonasi pada murattal Sa’ad al-Ghamdi dan *Misyārī Rāsyid* dan penelitian peneliti membahas tentang letak intonasi beserta analisis fonemik pada murattal *Misyārī Rāsyid* dalam surah *Al-Qiyāmah*.

⁷ Ulla Umu Rosyda, “التَّبَعِيمُ فِي مُرْتَلِ سَعَدِ الْغَامِدِيِّ وَ مِشَارِيِّ رَاشِدٍ: دِرَاسَةٌ مَقَارِنَةٌ فُونُولُوجِيَّةٌ” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017).

Ketiga, skripsi yang berjudul “التَّغْيِيمُ فِي خُطْبَةِ الشَّيْخِ مُحَمَّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْعَرِيفِيِّ (دِرَاسَةٌ تَحْلِيلِيَّةٌ صَوْتِيَّةٌ)” karya Mokhammad Khisnulloh Ali Wardana, mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang macam-macam intonasi yang terdapat dalam khutbah Syekh Muhammad Abdurrahmān al-‘Arīfī beserta fungsinya. Adapun hasil dari penelitian tersebut ialah; 1. Terdapat lima macam intonasi dalam khutbah Syekh Muhammad Abdurrahmān al-‘Arīfī, yakni: intonasi naik pada 19 tempat, intonasi turun pada 15 tempat, intonasi datar pada 63 tempat, intonasi naik turun pada 16 tempat dan intonasi turun naik pada 1 tempat; 2. Adapun fungsi intonasinya adalah fungsi ketatabahasaan pada 110 tempat dan fungsi ekspresi jiwa pada 4 tempat.⁸

Sehingga persamaan penelitian Mokhammad Khisnulloh Ali Wardana dengan penelitian peneliti adalah keduanya membahas macam-macam intonasi beserta fungsinya. Adapun perbedaannya, penelitian Wardana mengambil objek khutbah Syekh Muhammad Abdurrahmān al-‘Arīfī sedangkan peneliti mengambil objek murattal *Misyārī Rāsyid* dalam surah *Al-Qiyāmah*.

Keempat, jurnal yang berjudul “Prosodi Qira’ah Sab’ah pada Surah al-Fatihah Kajian Fonetik Akustik” dalam Jurnal CMES Volume XI Nomor 1 Edisi Januari-Juni 2018 Program Studi Sastra Arab FIB UNS Surakarta, karya Artia Cindherukti Fatimah dan Arifuddin. Dalam jurnal tersebut, mereka mengkaji tentang prosodi qiraah sab’ah pada surah al-Fatihah yang dibacakan oleh Syekh *Misyārī Rāsyid al-‘Afāsī*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi bacaan surah al-Fatihah adalah ketika menggunakan qiraah Imam ‘Āṣim dan frekuensi terendah ketika menggunakan qiraah Imam Ḥamzah. Intensitas

⁸ Mokhammad Khisnulloh Ali Wardana, “التَّغْيِيمُ فِي خُطْبَةِ الشَّيْخِ مُحَمَّدِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْعَرِيفِيِّ: دِرَاسَةٌ تَحْلِيلِيَّةٌ صَوْتِيَّةٌ” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017).

dengan kelantangan tertinggi didapatkan ketika menggunakan qiraah Imam ‘Āṣim dan intensitas dengan kelantangan terendah didapatkan ketika menggunakan qiraah Imam Abū ‘Amr. Adapun durasi terpanjang adalah ketika menggunakan qiraah Imam Nāfi‘ dan durasi terpendek ketika menggunakan qiraah Imam ‘Āṣim.⁹

Dengan demikian, persamaan antara jurnal tersebut dan penelitian peneliti adalah keduanya mengkaji tentang fonologi dan memilih murattal *Misyārī Rāsyid*, sedangkan perbedaannya, jurnal tersebut mengupas tentang kajian fonetik akustik dalam hal ini prosodi (frekuensi, intensitas dan durasi), sedangkan penelitian peneliti mengupas tentang intonasi.

B. Tinjauan Teori

1. Intonasi

Intonasi (التَّنْغِيمُ / *intonation*) merupakan unsur dalam ucapan berupa naik-turunnya suara yang dapat membantu seseorang mengekspresikan sesuatu yang terdapat di dalam hati. Menurut Kridalaksana mengartikan intonasi sebagai pola perubahan nada yang dihasilkan pembicara pada waktu mengucapkan kalimat atau bagian-bagiannya.¹⁰ Sedangkan menurut Nandang dan Kosim, intonasi ialah kuat dan lemahnya bunyi pada suatu kalimat atau

⁹ Arifuddin Artia Cindherukti Fatimah, “PROSODI QIRĀ’AH SAB’AH PADA SURAH AL-FĀTICHAH KAJIAN FONETIK AKUSTIK,” *Center of Middle Eastern Studies (CMES): Jurnal Studi Timur Tengah* 11, no. 1 (n.d.): 98–108.

¹⁰ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, cet. 5 (Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama, 2001). h. 128

disebut juga irama dalam berbicara.¹¹ Semua pendapat tersebut mengandung kata kunci yang serupa yaitu perubahan naik turunnya nada.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mengamati bahwa pembicaraan seseorang itu berbeda-beda intonasinya sesuai dengan bagian-bagian struktur dan tempat dimana dia berhenti. Perbedaan intonasi ini, akan membantu kita dalam memahami makna yang dimaksud dari pembicaraan itu sendiri. Intonasi dapat terjadi dalam perpindahan dari suatu bunyi ke bunyi lain, dari suatu penggalan kata ke penggalan kata lain dan dari suatu kalimat ke kalimat lain.

a. Teori Intonasi Nasution

Ahmad Sayuti Anshari Nasution mengklasifikasi intonasi ke dalam beberapa jenis, yaitu:

- 1) Intonasi naik, digambarkan dengan (/)
- 2) Intonasi turun, digambarkan dengan (\)
- 3) Intonasi naik-turun, digambarkan dengan (^)
- 4) Intonasi turun-naik, digambarkan dengan (v)
- 5) Intonasi datar, digambarkan dengan (—)¹²

Adapun fungsi dan makna intonasi tersebut secara umum yang dapat digunakan oleh semua bahasa ialah:

- 1) Fungsi semantik. Fungsi ini membedakan arti dari suatu kata atau kalimat. Suatu kata atau kalimat apabila dituturkan dengan intonasi yang berbeda dapat mengakibatkan perbedaan arti. Seperti kata *astagfirullah* apabila

¹¹ Ade Nandang S dan Abdul Kosim, *Pengantar Linguistik Arab* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018). h. 70

¹² Ahmad Sayuti Ansari Nasution, *Fonetik & Fonologi Alquran* (Jakarta: Amzah, 2012). h. 96

dituturkan dengan intonasi menurun, maka artinya adalah meminta ampun kepada Allah. Namun, apabila dituturkan dengan intonasi naik dan turun-naik; maka dapat berarti omelan, karena tidak mengikuti aturan.

2) Fungsi ketatabahasaan. Fungsi ini membedakan bentuk-bentuk kalimat. Suatu kalimat apabila dituturkan dengan intonasi yang berbeda dapat berubah bentuk. Misalnya, dari kalimat berita menjadi kalimat seru, atau kalimat tanya, atau sebaliknya. Seperti kalimat ‘Ali lulus ujian’ apabila dituturkan dengan intonasi naik, maka merupakan kalimat tanya.

3) Fungsi ekspresi kejiwaan. Fungsi ini membedakan sikap jiwa penuturnya, baik senang, marah, heran, maupun kagum; seperti frasa ‘masa iya’ dapat sebagai ekspresi kesenangan, ketidaksetujuan, atau kesedihan.¹³

Selanjutnya, intonasi dalam bahasa Arab dapat berfungsi sebagai pembeda antara bentuk kalimat positif dan kalimat tanya. Demikian juga intonasi dapat berfungsi untuk mengindikasikan persetujuan, penolakan, atau keheranan.

Diantara fungsi kebahasaan dari intonasi dalam bahasa Arab adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi semantik. Fungsi ini membedakan makna. Misalnya, kata ذَاهِبَةٌ jika dituturkan dengan intonasi naik, maka artinya ‘seorang wanita yang sedang pergi’. Sementara itu, jika dituturkan dengan intonasi turun, maka kata tersebut artinya ‘seorang lelaki yang menghibahkan hartanya’.
- 2) Fungsi ketatabahasaan. Fungsi ini membedakan bentuk kalimat. Misalnya, kalimat وَصَلَ الْقَطَارُ apabila dituturkan dengan intonasi biasa, maka kalimat

¹³ Ahmad Sayuti Ansari Nasution, *Fonetik & Fonologi Alquran* (Jakarta: Amzah, 2012). h. 97

tersebut adalah kalimat berita. Apabila dituturkan dengan intonasi naik, maka kalimat tersebut menjadi kalimat tanya. Sementara itu, apabila dituturkan dengan intonasi naik-turun, maka kalimat tersebut adalah kalimat keheranan. Intonasi juga dapat berfungsi mengubah bentuk kalimat positif menjadi kalimat negatif, seperti penggunaan kata ما yang dapat berubah dari *maṣūliyah* menjadi *nāfiyah*.

- 3) Fungsi ekspresi jiwa. Fungsi ini menunjukkan sikap kejiwaan penutur. Misalnya, لَقَدْ كَسَرْتُ الْبَابَ مَرَّةً أُخْرَى jika dituturkan dengan intonasi biasa, maka kalimat tersebut berarti ‘saya tidak mengerti maksudmu, ulangi ucapan Anda’. Jika dituturkan dengan intonasi naik, maka kalimat tersebut berarti persetujuan dan menguatkan pengertian. Sementara itu, jika dituturkan dengan intonasi naik-turun, maka kalimat tersebut berarti ketakjuban.

b. Teori Intonasi Al-‘Ani

Salman H. Al-‘Ani dalam bukunya *Arabic Phonology* dikutip Thoyib, dalam teorinya ia menggambarkan intonasi melalui simbol angka:

- 1) Nada rendah, ditandai dengan angka 1
- 2) Nada sedang, ditandai dengan angka 2
- 3) Nada tinggi, ditandai dengan angka 3
- 4) Nada sangat tinggi, ditandai dengan angka 4

Kata-kata partikel, preposisi, sufiks-sufiks, dan prefiks-prefiks tidak menerima tingkat nada /3/ atau /4/ jika dalam ucapan-ucapan memiliki lebih dari satu bagian leksikal. Namun, dapat menerima tingkat nada /3/ jika dalam keadaan terpisah.¹⁴

¹⁴ Thoyib I.M., *Fonologi Bahasa Arab (Struktur Bahasa Arab Modern)*. (Bandung: Yrama Widya, 2019), h. 5

Al-‘Ani juga mengemukakan pemakaian nada-nada dalam bahasa Arab sebagai berikut:

1) Pernyataan deklarasi

Pada dasarnya, frekuensi dasar dari suku kata yang berurutan dari sebuah pernyataan pemberitahuan berada pada tingkat nada 2 yang berlangsung di dalam ucapan sampai di akhir suku kata dan tingkat nada secara tiba-tiba turun sampai 1. Pola 2-2-1 ini ditetapkan sebagai jatuh yang tetap. Hal ini juga dapat berada pada sebuah prefiks atau fungsi kata. Pola **2-3-1** juga sering terjadi dalam pernyataan pemberitahuan (deklarasi), tetapi hal ini jarang terjadi jika dibandingkan dengan pola **2-2-1**. Tingkat nada 3 muncul pada puncak ketika suku kata tertentu ditekankan lebih daripada yang lain. Banyaknya kemunculan tingkat 3 bergantung pada panjangnya ucapan itu.

Contoh:

كِتَابُ الطَّالِبِ	أَنْتَ عِرَاقِي
1 2 2	1 2 2
Kitābu-ṭ-ṭālibi	Anta-‘irā-qi

2) Perintah

Sebuah kalimat perintah biasanya berpola **2-3-1**. Lokasi dari tingkat nada 3 bergantung pada kata mana yang ditekankan oleh orang atau pembicara yang memberikan perintah. Oleh karena itu, tingkat 3 dapat terjadi pertama kali sehingga menghasilkan pola **3-2-1**. Adapun yang termasuk kalimat perintah adalah yang berafiksasi akhiran ‘lah’. Seperti duduklah, pergilah, dan lain-lain.

Contoh:

إِجْلِسْ مَعَهُ

1 3 2

Ij-lis ma- 'ahu

3) Pertanyaan

Pola intonasi dari sebuah pertanyaan bergantung pada lokasi dari suku kata nada tinggi yang pertama. Suku kata ini relatif lebih tinggi dari puncak suku kata yang lain, yang terjadi dalam ucapan dan setelah itu diikuti oleh penurunan yang teratur pada akhir dari ucapan. Oleh karena itu, pola dari sebuah pertanyaan baik **3-2-1** maupun **2-3-1**, bergantung pada letak suku kata nada tinggi yang terjadi. Adapun yang termasuk kalimat pertanyaan adalah yang mengandung kata tanya. Seperti apa, dimana, siapa, kapan, dan lain-lain.

Contoh:

مَاذَا تَعْمَلُ

3 2 1

Mādhā ta'-mal

4) Panggilan

Pola intonasi dari panggilan **2-3-1** sama dengan pola 2-3-1 pada pernyataan deklaras. Perbedaan keduanya hanya merupakan masalah terperinci. Pola panggilan dibatasi pada pola penganekaragaman karena pembatasan pada konstruksi. Pola tersebut lebih pendek dan biasanya dibentuk oleh partikel vokatif yang diikuti oleh satu atau dua kata. Adapun yang termasuk kalimat panggilan adalah yang mengandung kata panggilan. Seperti hai, wahai, dan lain-lain.

Contoh:

يَا رَجُلٌ

1 3 2

Yā ra-jul

5) Seruan

Frekuensi dasar dari suku kata yang berurutan dari sebuah seruan berada pada tingkat nada 2, lalu semakin naik ke tingkat nada 3 pada kata yang mendapat penekanan dan kemudian turun pada tingkat nada 1 pada suku kata terakhir. Sehingga menghasilkan tingkat nada **2-3-1**. Jenis frasa atau klausa yang diasosiasikan dengan tanda seru merupakan kalimat seru. Kalimat seruan adalah kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan yang kuat atau mengekspresikan sesuatu, seperti perasaan senang, marah, jengkel, mengancam, sedih dan ekspresi lainnya.

Contoh:

مَا أَجْمَلَهَا

1 3 2

Mā ajmala-hā¹⁵

Sementara itu, Kamal Basyar menjelaskan dalam bukunya bahwasanya intonasi memiliki fungsi-fungsi dalam analisis linguistik dan komunikasi sosial antar pengguna bahasa, terdiri dari:

1) Fungsi tata bahasa

Intonasi dapat menjadi pembeda antara pola struktur gramatikal sebuah kalimat. Sebagaimana ia dengan jelas dapat membedakan antara kalimat

¹⁵ Thoyib I.M. *Fonologi Bahasa Arab (Struktur Bahasa Arab Modern)*. (Bandung: Yrama Widya, 2019), h. 58-61

deklaratif dan kalimat tanya. Sebagai contoh pada kalimat "أَنْتَ نَاجِحٌ". Jika mengucapkannya dengan nada menurun, maka dapat berarti pernyataan, sedangkan jika diucapkan dengan nada tinggi, maka dapat berarti pertanyaan ataupun ironi.

2) Fungsi pemaknaan

Intonasi memberikan pemaknaan yang lebih menyeluruh dalam sebuah kalimat. Karena ia tidak memberikan makna secara tekstual (arti harfiah) melainkan memberikan makna secara kontekstual melalui tinggi nada yang digunakan dalam berucap.

3) Fungsi sosial budaya

Selain fungsi tata bahasa dan pemaknaan, intonasi juga berfungsi sebagai pembeda sosial dan budaya. Hal ini terjadi karena setiap daerah memiliki dialek yang berbeda meskipun dengan bahasa yang sama. Dialek dapat ditandai salah satunya melalui intonasi. Sehingga akan tergambar sosial budaya sebuah masyarakat hanya melalui dialek bahasanya.¹⁶

C. Kerangka Konseptual

Penelitian ini berjudul "Intonasi *Misyārī Rāsyid* pada Ayat Hari Kiamat dalam QS *Al-Qiyāmah* ." Agar tidak terjadi kekeliruan pemahaman, maka penulis menilai pentingnya melakukan penguraian terhadap beberapa diksi penting pada judul. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk persamaan pemahaman dan persepsi terhadap maksud dari judul penelitian ini.

¹⁶ Kamal Basyar, *’Ilm Al-Aṣwāt* (Kairo: Dār al-Garīb, 2000). h. 535-536

1. *Misyārī Rāsyid*

Misyārī Rāsyid bin Gārib bin Muhammad bin Rāsyid al-‘Afāsi atau akrab disapa *Misyārī* / Syekh *Misyārī* merupakan Qari kondang berkebangsaan Kuwait. Ia lahir di Kuwait pada hari Ahad, 10 Ramadhan 1396 Hijriah atau 5 September 1976 masehi. *Misyārī* merupakan imam terkemuka di masjid al-Kabir di Kuwait sekaligus khatib di Kementerian Wakaf dan Urusan Islam di Negara Kuwait pula. Tentunya eksistensi *Misyārī* dikenal sebagai seorang munsyid dan qari Kuwait sebab suara yang sangat indah dan pembawaan yang unik dalam melantunkan kalam ilahi, tentunya hal tersebut didukung oleh kemampuannya dalam menguasai kaidah tilawah, tajwid dan qiraat. Sehingga tidak heran jika karyanya telah tersebar di wilayah Arab bahkan selutruh wilayah Islam di dunia. Selain itu, beliau juga merupakan pemilik dua saluran khusus dalam pembacaan al-Qu’an di negaranya, pertama, saluran Alafasy TV dan kedua Alafasy Q.

Siapa sangka, sebelum menjadi masyhur seperti sekarang ini, *Misyārī* dulunya merupakan seorang penyanyi. Namun datang hidayah kepadanya ketika *Misyārī* bertemu sahabatnya dan dikatakan padanya, “Engkau ini bagaimana, saya yang dititipkan suara tidak sebagus engkau, masih bertanya pada diri saya bagaimana nanti Allah menghisab suara saya, karena itu saya gunakan untuk membaca al-Qur’an, sedangkan engkau yang dititipkan suara yang bagus kenapa tidak digunakan untuk membaca al-Qur’an dan memberikan hidayah pada orang lain dengan izin Allah, anda akan ditanya.” Berawal dari nasihat sahabatnyalah, *Misyārī* tersungkur dan menangis seraya bermuhasabah

diri dan berjanji untuk mewakafkan suaranya dalam kebaikan dan digunakan untuk menghafal al-Qur'an.

Dengan niat dan tekadnya yang kuat mengabdikan kepada al-Qur'an membuat *Misyārī* menjadi dikenal, terpuja dan tentunya selalu dibanggakan penduduk bumi maupun langit. Hal ini sesuai dengan sebuah kalimat bahwa barang siapa yang senantiasa bersama al-Qur'an semasa hidupnya, maka ia tidak akan sengsara dan meraih kemuliaan. Sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Isrā'/17 ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (٩)

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar.”¹⁷

Dengan niat dan tekad yang kuat, *Misyārī* berhasil menyelesaikan hafalannya selama dua tahun (1992-1994 M.), tepat usianya 18 tahun. Ia lalu melanjutkan studinya pada bidang ilmu *qira'ah 'asyarah* (sepuluh macam bacaan dalam membaca al-Qur'an) dan ilmu tafsir di Universitas Islam Madinah (*Kingdom of Saudi Arabia*) serta belajar al-Qur'an di *College of The Holy Qur'an*. *Misyārī* merupakan murid dari para syekh dan para munsyid yang masyhur di Madinah. Beliau menyelesaikan studinya setelah tiga tahun dan

¹⁷ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Juz 11-20*. Kementerian Agama. h. 394

memilih qiraah ‘Āṣim riwayat Ḥafṣ. Setelah itu *Misyārī* melakukan perjalanan ke Mesir untuk mendapatkan ijazah dari qari-qari dunia.

Pada Surah ini, *Misyārī* memilih naghām nahawand dalam melantungkannya. Sifat lagu nahawand mempunyai gaya irama ringan, lemah lembut yang mengharukan, sesuai dengan tingkatan suara yang sederhana. Saiful Mujab dalam karyanya Ilmu Nagham (Kaidah Seni Baca al-Qur’an) menerangkan bahwasanya naghām nahawand memiliki ciri khas sedih juga karakter unik diantara naghām lainnya, dimana ujung lagunya terasa banyak cengkok lekukan yang lembut. Dengan ciri khas demikian, mayoritas qari menggunakan lagu nahawand untuk melembutkan suatu bacaan, membawa rasa khusyuk dan keinsafan serta memberi penyesuaian ayat yang menunjukkan ayat gembira dan sedih.¹⁸ Seperti pada umumnya, nahawand memiliki minimal 3 tingkatan nada jika dilagukan secara murattal, yaitu nahawand nawa, jawab dan jawabul jawab. Sedangkan jika dilagukan secara mujawwad seperti pada Musabaqah Tilawatil Qur’an, nahawand memiliki beberapa tingkatan nada yaitu nahawand usaq, nahawand awwal maqam, nahawand narkiz, nahawand murakkab, nahawand jawab dan nahawand jawabul jawab.

Berlanjut dari hal tersebut, maka dapat diartikan bahwa terdapat relevansi antara pemilihan lagu/naghām yang digunakan *Misyārī Rāsyid* dalam surah ini. Dikarenakan surah ini mengandung ayat-ayat tentang hari kiamat sehingga diperlukan adanya naghām yang berciri khas sedih, lembut serta mengantarkan pada nuansa hati yang insaf dan tunduk akan penghambaan.

¹⁸ Saiful Mujab, *Ilmu Nagham (Kaidah Seni Baca Al-Qur’an)* (Kudus: STAIN Kudus, 2011).

2. Hari kiamat

Hari kiamat merupakan salah satu hal ghaib yang tidak diketahui oleh siapapun termasuk para nabi, rasul dan para malaikat. Hanya Allah yang mengetahui kapan terjadinya hari kiamat. Namun demikian, kiamat pasti terjadi dan percaya pada terjadinya hari kiamat adalah salah satu dari rukun iman. Walaupun tidak ada orang yang tahu kapan terjadinya hari kiamat, Allah melalui nabi dan rasulnya memberi gambaran atau informasi tanda-tanda sebelum terjadinya kiamat. Mengenai kebenaran terjadinya kiamat, Allah swt. berfirman dalam QS al-A'raf/7: 187.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجِيبُهَا لِوَفْتِهَا إِلَّا هُوَ
 ثَقُلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۖ يَسْأَلُونَكَ كَاتِبًا خَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا
 عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (١٨٧)

Terjemahnya:

“Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang kiamat, “Kapan terjadi?” Katakanlah, “Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu ada pada Tuhanku; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi, tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba.” Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya pengetahuan tentang (hari Kiamat) ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”¹⁹

Al-Qasim menyebutkan, bahwa kiamat adalah peristiwa yang sangat berat baik bagi makhluk di langit maupun di bumi. Huru hara kiamat sampai-sampai manusia lari dari saudara-saudaranya, dari keluarganya, dari kerabatnya,

¹⁹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Juz 1-10*, Edisi Peny (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019). h. 239

dari anaknya, yang terpikir bagaimana menyelamatkan diri sendiri dari kekacauan yang terjadi.²⁰ Gambaran terjadinya kiamat yang berat tersebut dijelaskan di ayat lain dalam al-Qur'an QS al-Qariah/101, ayat 1-5.

الْقَارِعَةُ (١) مَا الْقَارِعَةُ (٢) وَمَا أَذْرَبِكْ مَا الْقَارِعَةُ (٣) يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ
الْمَبْثُوثِ (٤) وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ (٥)

Terjemahnya:

“Al- Qāri’ah (hari kiamat yang menggetarkan). Apakah al- Qāri’ah itu? Tahukah kamu apakah al- Qāri’ah itu? Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan. Dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan...”²¹

Al-Qur'an menjadi media terbaik yang paling representatif dalam mengungkapkan hal-hal gaib namun pasti terjadi. Salah satunya mengenai hari kiamat. Sebagai buktinya, Allah telah menyebutkan hari kiamat dalam al-Qur'an sebanyak 70 kali.²²

Pada hakikatnya, para ulama membagi kiamat menjadi dua, yaitu kiamat kecil (*ṣugrā*) dan kiamat besar (*kubrā*). Makna kiamat kubra dalam al-Qur'an dijelaskan sebagai hari ketika seluruh manusia berdiri menghadap Allah swt. hari dimana segala amal perbuatan manusia diperhitungkan, hari dimana harta benda dan anak-anak tidak akan memberikan manfaat lagi, hari dimana manusia tidak dapat menolong yang lain, sekalipun dekatnya hubungan mereka, hari

²⁰ Izudin Ahmad Al-Qasim, *Ensiklopedia Kematian Muslim* (Depok: Mutiara Allamah Utama, 2014). h. 200

²¹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Juz 20-30*, Edisi Peny (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019). h. 906-907

²² Abbas Rashed, *Tour Kematian The Story of Death* (Jakarta: Amzah, 2008). h. 727

kebangkitan, hari pembalasan dan berbagai makna lainnya yang menunjukkan kedahsyatannya. Banyaknya ayat al-Qur'an yang menyebutkan peristiwa kiamat menunjukkan kebenarannya dan sebagai peringatan bagi manusia bahwa hari tersebut benar-benar datang.

3. Surah *Al-Qiyāmah*

Ayat-ayat surah ini disepakati turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Namanya yang dikenal luas adalah “Surah *Al-Qiyāmah*”. Merupakan surah ke 75, berada pada juz 29, terdiri dari 40 ayat. Surah ini merupakan surah yang ke-31 dari segi perurutan turunnya surah-surah al-Qur'an. Ia turun setelah surah *al-Qāri'ah* dan sebelum surah *al-Humazah*.

Melalui tayangan youtube Fath Institute, Ustadz Dr. Amir Faishol Fath menjelaskan tafsir tentang surah *Al-Qiyāmah*. Beliau mengatakan, dalam surah ini Allah membuka surahnya dengan sumpah. Selain itu, dijelaskan pula bahwa Allah swt. akan membangunkan seluruh manusia di hari kiamat.

Disebabkan ayatnya yang pertama adalah sumpah menyangkut keniscayaan kiamat, maka kandungannya juga menguraikan tentang kiamat. Sayyidina Umar r.a. berkata: “siapa yang bertanya tentang kiamat atau ingin mengetahui hakikat kejadiannya, maka hendaklah dia membaca surah ini.” Khalil menyebutkan bahwa surah ini berisi tentang hari kiamat dan huru-haranya dari awal hingga akhir, berita-berita yang menggambarkan bagaimana kiamat menampakkan keagungan Allah dan penyesalan orang-orang yang tidak memenuhi hukum-hukum Allah di dunia ini.²³ Namun ada juga yang

²³ Syaikh Adil Muhammad Khalil, *Tadabbur Al-Qur'an Menyelami Makna Al-Qur'an Dari Al-Fatihah Sampai an-Nas* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018). h. 345

menamainya dengan “surah *lā uqsimu*”, dikarenakan itulah ayat pertama dalam surah ini.

Dalam Tafsir al-Wajīz karya Dr. Wahbah al-Zuhailī disebutkan bahwa hari kiamat memiliki banyak nama, diantaranya, *Al-Qiyāmah*, *al-qāri‘ah*, *al-sā‘ah*, *al-zalزالah*, *al-ṭāmmah*, *al-ba‘ath* dan lain sebagainya.²⁴ Selaras dengan Ustadz Dr. Firanda Andirja dalam kanal youtube-nya Firanda Andirja, ia mengatakan bahwa *al-sā‘ah*, *al-shahah*, *al-ṭāmmah* dan *Al-qiyāmah* memiliki makna masing-masing. Seperti *al-sā‘ah* artinya waktu dimana hari kiamat akan datang tiba-tiba. Lalu *al-shahah* yaitu hari yang berkaitan dengan suara yang kencang dan mengekikkan sangkakala. *Al-ṭāmmah* yang meliputi malapetaka yang mana tidak ada seorangpun yang bisa menghindari malapetaka tersebut. Serta *Al-qiyāmah* yang asal katanya diambil dari kata “قِيَامًا - يَوْمًا - قِيَامًا” yang artinya berdiri. Manusia akan berdiri menantikan kedatangan Allah swt. karena manusia akan dikumpulkan di padang mahsyar. Manusia akan keluar dari kuburan seperti belalang yang bertebaran. Padahal, waktu berdiri di hari kiamat sangat lama, yakni satu hari seperti lima puluh ribu tahun.

Surah yang pendek ini, Sayyid Quṭb dikutip dari Shihab mengatakan, memenuhi jiwa manusia dengan aneka hakikat, pengaruh serta gambaran dan peristiwa, langgam dan kesan yang tidak dapat dihadapinya serta tidak pula melepaskan diri darinya. Surah ini memenuhi jiwa seseorang dengan sangat kuat dan dengan gaya yang unik yang menjadikan surah ini memiliki ciri Qur’ani tersendiri, baik dalam gaya redaksinya atau gaya musikalnya.²⁵

²⁴ Wahbah Al-Zuhailī, *Tafsir Al-Wajīz*, cet. 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1996). h.578

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). h. 621-622

4. Fonemik

Fonemik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan bunyi bahasa tersebut sebagai pembeda makna. Dengan kata lain, fonemik adalah cabang studi fonologi yang menyelidiki dan mempelajari bunyi ujaran/bahasa atau sistem fonem suatu bahasa dalam fungsinya sebagai pembeda arti.²⁶ Lawan dari fonemik adalah fonetik. Berikut ini adalah tabel perbedaan fonetik dan fonemik:

	<i>Fonetik</i>	<i>Fonemik</i>
Arti	Tidak mempengaruhi atau mengubah makna	Mempengaruhi dan menyebabkan perubahan makna
Contoh	Pengucapan (ت) dengan cara apiko-alveolar (bunyi yang dihasilkan oleh ujung lidah sebagai artikulator dan lengkung kaki gigi sebagai titik artikulasi) yang seharusnya menggunakan dental (bunyi yang dihasilkan dari gigi serta lidah menyentuh gigi atas). Maka perbedaan yang terjadi dalam kasus ini adalah perbedaan bunyi, karena tidak menimbulkan perubahan makna sedikit pun.	Perbedaan antara (ت) dan (ط) dalam bahasa Arab itu merupakan perbedaan fonemik yang akan menimbulkan perbedaan makna.

Tabel 2.1 Perbedaan Fonetik dan Fonemik

²⁶ Lina Marlina, *Pengantar Ilmu Ashwat* (Bandung: Fajar Media, 2019). h. 26

Dalam fonemik terdapat istilah fonemisasi. Fonemisasi adalah salah satu prosedur atau cara menemukan fonem suatu bahasa. Hasil dari fonemisasi adalah ditemukannya suatu fonem, yaitu satuan bunyi yang terkecil yang fungsional atau distingtif, dalam arti membedakan makna.

Pendapat tersebut sejalan dengan Verhaar yang mengatakan bahwa fonem adalah suatu bunyi yang mempunyai fungsi untuk membedakan kata-kata dari kata yang lain.²⁷ Pengertian ini juga berlaku untuk fonem-fonem yang terdapat dalam bahasa Arab. Sebagai contoh *وَأَفْوِضْ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ* “dan kuserahkan urusanku kepada Allah”. Kalimat tersebut terdiri atas bahasa terkecil yang memiliki makna yang relatif stabil, satuan-satuan bahasa itu disebut morfem. Satuan-satuan bahasa yang menyusun kalimat tersebut adalah *و* (dan), *أَفْوِضْ* (kuserahkan), *أَمْرِي* (urusanku), *إِلَى* (kepada), *اللَّهِ* (Allah).

Morfem-morfem yang menyusun kalimat tersebut terdiri atas satuan-satuan bunyi yang terkecil yang disebut fonem. Contoh satuan bunyi terkecil yang terdapat dalam kalimat diatas ialah: *أ - ف - و - ض*. Jika kita perhatikan kata *أَفْوِضْ* (*ufawwidu*) dibentuk dari akar kata *فَوَضَ* (*fawwada*) yang hanya diberi afiksasi *أ* tetapi keduanya memiliki makna yang berbeda. Morfem yang pertama mengandung makna ‘menyerahkan’, sedangkan yang kedua bermakna ‘kuserahkan’. Jadi, jelaslah bahwa perbedaan tersebut mempunyai fungsi yang dapat membedakan makna.

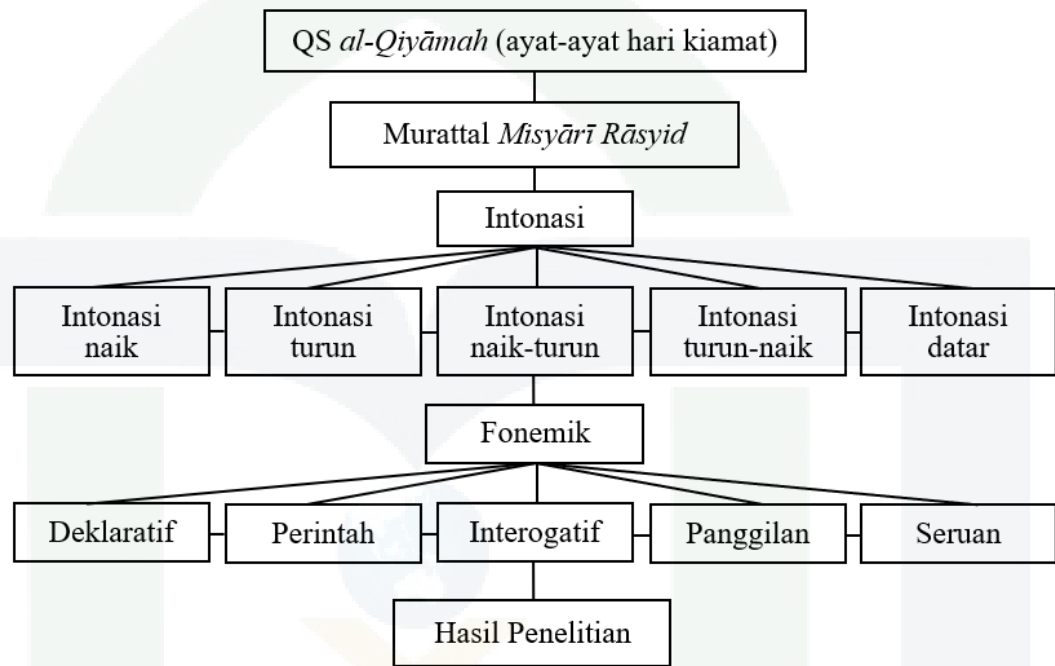
Adapun jenis-jenis fonem dalam bahasa Arab terbagi menjadi dua, yaitu fonem segmental (*فُونِيْمَاتُ التَّرْكِيْبِيَّةِ*) dan fonem suprasegmental (*فُونِيْمَاتُ مَا فَوْقَ*).

²⁷ J.W.M. Verhaar, *Pengantar Linguistik* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989).

(التَّرْكِيْب). Kedua jenis fonem tersebut dapat dibedakan menurut jenis makna yang dihasilkannya. Sebuah ilustrasi, ketika seseorang mengucapkan nomina, “ibu”, secara datar tanpa diiringi oleh intonasi dan getaran-getaran tertentu, maka fonem yang mengandung nomina “ibu” tersebut hanya dapat dipahami maknanya sebagai ‘wanita yang telah melahirkan seseorang’, tidak dengan makna lebih. Tetapi jika ia diucapkan dengan intonasi yang panjang dengan nada ujungnya naik, maka nada tersebut terkesan seperti nada kebingungan, sehingga dapat dipahami bahwa orang yang sedang mengucapkan kata ibu itu sedang mencari ibunya.

Dari ilustrasi di atas, dapat kita simpulkan bahwa perbedaan antara segmental dan suprasegmental adalah kalau yang pertama dia hanya menghasilkan makna tekstual saja (sesuai makna nomina yang diucapkan), sedangkan yang kedua mampu makna yang kontekstual (karena makna tekstualnya sudah bercampur dengan keadaan dan kondisi si pengucap yang itu diketahui lewat intonasi dan getaran-getaran yang mengiringi fonem tersebut). Fonem segmental terbagi atas fonem vokal (الْحُرُكَاتُ/الصَّوَائِثُ) dan fonem konsonan (الصَّوَامِثُ). Sedangkan fonem suprasegmental terdiri atas panjang pendek (الطُّوْلُ), tekanan (التَّجْرِيمُ), sendi/transisi (الْمُفَصَّلُ), dan intonasi (التَّنْعِيمُ).

D. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dapat dideskripsikan, dibuktikan, dikembangkan dan ditemukan sebuah pengetahuan pun teori tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam berbagai bidang.

Esensi metode penelitian ialah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Maka perlu digaris bawahi 4 kata kunci yang terkandung di dalamnya, yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Yang terpenting dari keempat kata kunci tersebut ialah cara ilmiah, bermaksud kegiatan penelitian tersebut didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang berlaku, yakni rasional, empiris, dan sistematis. Dengan terpenuhinya unsur-unsur tersebut, maka telah layak dinamakan penelitian serta secara otomatis juga menjadi pembeda dengan tulisan bebas lainnya seperti esai dan lain sebagainya.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Creswell menggambarkan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran yang kompleks, karena mempelajari kata-kata, memberikan laporan rinci tentang perspektif responden dan melakukan penelitian dalam lingkungan alami.²⁸ Berlanjut dari hal tersebut, Rusmana menyebutkan pula bahwa penelitian kualitatif sering juga disebut penelitian naturalistik, karena dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*).²⁹ Sehingga,

²⁸ J.W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Traditions* (London: Sage Publication, 1998). h. 24

²⁹ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015). h. 27

instrumen kunci dari penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Dengan makna lain, peneliti berinteraksi secara aktif dan pribadi melalui proses pengumpulan data disesuaikan dengan situasi serta peneliti bebas menggunakan intuisi, memutuskan, merumuskan pertanyaan atau melakukan pengamatan.

Dikutip oleh Muhammad dari Muhammad, ia menyebutkan bahwa salah satu fenomena yang dapat menjadi objek penelitian kualitatif adalah peristiwa komunikasi atau berbahasa karena peristiwa ini melibatkan tuturan, makna semantik tutur, orang yang bertutur, maksud yang bertutur, situasi tutur, peristiwa tutur, tindak tutur, dan latar tuturan.³⁰ Hal ini memperkuat jenis penelitian yang peneliti ambil karena sejalan dengan objek penelitian peneliti yaitu bahasa.

B. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan penelitian fonologi dengan analisis fonemik dilengkapi dengan pendekatan tafsir. Mengingat metode ini dianggap sebagai salah satu metode yang ideal dalam penyelidikan bunyi termasuk intonasi yang menghubungkan pula dengan pengungkapan makna dan pelacakan perubahan makna akibat intonasi yang berbeda. Sehingga bisa diperoleh titik terang hubungan antara intonasi dan makna dalam ayat al-Qur'an khususnya surah *Al-Qiyāmah*.

C. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Yang mana, penelitian kualitatif-deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, ataupun kejadian yang terjadi sekarang.

³⁰ Muhammad, *Metode Penelitian Bahasa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2011). h. 31

Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya saat penelitian berlangsung.

Melalui metode ini, peneliti akan mendeskripsikan serta menggambarkan intonasi *Misyārī Rāsyid* dalam surah *Al-Qiyāmah* beserta penjabaran analisis fonemiknya.

D. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

2. Data Primer

Data primer adalah data utama yang menjadi kajian pokok pembahasan. Tentunya bersumber dari al-Qur'an yaitu surah *Al-Qiyāmah*. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fonologi, maka audio surah ini diperoleh dari MP3 murattal *Misyārī Rāsyid* yang telah di download pada laman suratmp3.com.

3. Data sekunder

Sedangkan data sekunder adalah data pelengkap yang diperoleh dari bahan kepustakaan yang memiliki kolerasi kuat dengan pembahasan yang dimaksud. Termasuk di dalamnya beberapa sumber dari buku, laporan, jurnal, literatur, situs internet, serta sumber pendukung lainnya.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang perlu diperhatikan dalam penelitian, karena hal ini berkaitan dengan teknik/cara. Pemilihan teknik yang baik, akan berpengaruh terhadap proses dan hasil penelitian. Selain itu, metode pengumpulan data juga bertujuan untuk memperoleh informasi dan data yang

dibutuhkan dalam proses penelitian demi memudahkan ketercapaian tujuan penelitian, untuk selanjutnya, data dan informasi tersebut digunakan sebagai bahan penelitian.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode simak-catat. Mula-mula peneliti menyimak audio murattal surah *Al-Qiyāmah* yang dilantunkan oleh *Misyārī Rāsyid* lalu secara bersamaan pula peneliti mencatat letak intonasinya, baik berupa intonasi datar, intonasi naik, intonasi turun, intonasi naik turun, dan intonasi turun naik.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Agar pembahasan ini dapat tercapai sesuai dengan maksud dan tujuan yang diharapkan, maka data atau informasi yang telah terkumpul akan diolah berdasarkan metode penelitian yang bersifat kualitatif. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik ini lebih menekankan penelitian secara mendalam terhadap isi suatu informasi dalam media video, audio, atau tertulis. Tujuan dari *content analysis* adalah untuk menggambarkan karakteristik isi dari suatu pesan.

Semua objek yang diteliti akan dipetakan dalam bentuk tulisan atau simbol tertentu agar dapat diinterpretasi lebih lanjut. Begitu pula pada konten yang berjenis audio dan visual akan dituangkan kembali dalam bentuk tulisan. Pernyataan ini saling berkaitan dari niat awal pelopor analisis isi yaitu Harold D. Lasswell, yang berawal memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi/penjelasan. Karena bentuk analisis isi bersifat deduktif, maka teori pengolahan data yang paling tepat digunakan adalah teori Miles

dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data Miles dan Huberman terbagi menjadi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.³¹

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan serangkaian kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, menentukan tema beserta polanya. Dengan mereduksi data, akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Maka langkah yang pertama yang dilakukan peneliti adalah menyeleksi ayat-ayat tentang hari kiamat dalam surah *Al-Qiyāmah* lalu memasukkan mp3 murattal *Misyārī Rāsyid* ke dalam aplikasi/situs internet untuk melihat grafik tinggi rendahnya intonasi yang dilantunkan. Sehingga peneliti dapat dengan mudah menentukan jenis intonasi yang terdapat dalam surah *Al-Qiyāmah* khususnya pada ayat-ayat hari kiamat.

2. Penyajian data

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami tahap yang dilalui serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Ini melibatkan penyusunan data dalam suatu format yang lebih terstruktur agar lebih terorganisir dan komprehensif. Data-data tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam kelompok-kelompok yang sesuai dan disusun

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2016). h. 24

berdasarkan kategori yang serupa. Proses ini juga mencakup pembentukan kesimpulan sementara yang didapatkan ketika data direduksi.

Dalam tahap ini, peneliti berusaha mengategorikan ayat-ayat sesuai klasifikasi intonasinya, baik kategori intonasi datar, naik, turun, naik turun, dan turun naik.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti menerangkan makna intonasi murattal *Misyārī Rāsyid* melalui teori intonasi. Agar pelacakan makna sebagaimana yang disebutkan dalam rumusan masalah, dapat terpecahkan secara komprehensif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Intonasi *Misyārī Rāsyid* pada Ayat Hari Kiamat dalam QS *Al-Qiyāmah*

Melalui bantuan kitab klasik yang mengupas tuntas penafsiran ayat hingga hubungan antar ayat dalam al-Qur'an, yakni *naẓmu al-durar fī tanāsub al-āyāt wa al-suwar*, maka ditemukan 29 ayat yang berkaitan tentang hari kiamat. Adapun bentuk intonasi di setiap ayat-ayat tersebut, sebagai berikut:

Ayat		
لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ ۗ		
الْقِيَامَةِ	أَقْسِمُ بِيَوْمِ	لَا
1	2	3
<p>Berdasarkan tabel diatas, dapat dipahami bahwa <i>Misyārī Rāsyid</i> melantunkan potongan ayat "لَا" dengan suara yang tinggi. Jika digambarkan dengan teori al-'Ani, maka ia berada pada tingkat nada /3/. Selanjutnya pada potongan ayat "أَقْسِمُ بِيَوْمِ" dilantunkan dengan suara datar, digambarkan dengan tingkat nada /2/. Lalu pada potongan ayat "الْقِيَامَةِ" dilantunkan dengan suara rendah, digambarkan dengan tingkat nada /1/. Setelah menyatukan potongan-potongan ayat di atas, maka terbentuk tingkat nada /3-2-1/. Sedangkan menurut teori Nasution ia disebut juga intonasi turun (↘).</p>		

Ayat		
وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٦١﴾		
اللَّوَّامَةِ	أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ	وَلَا
1	2	3
<p>Berdasarkan tabel diatas, dapat dipahami bahwa <i>Misyārī Rāsyid</i> melantunkan potongan ayat "وَلَا" dengan suara yang tinggi. Jika digambarkan dengan teori al-‘Ani, maka ia berada pada tingkat nada /3/. Selanjutnya pada potongan ayat "أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ" dilantunkan dengan suara datar, digambarkan dengan tingkat nada /2/. Lalu pada potongan ayat "اللَّوَّامَةِ" dilantunkan dengan suara rendah, digambarkan dengan tingkat nada /1/. Setelah menyatukan potongan-potongan ayat di atas, maka terbentuk tingkat nada /3-2-1/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga intonasi turun (↘).</p>		

Ayat		
أَيُّحْسَبُ الْإِنْسَانَ أَلَّنْ نَجْمَعُ عِظَامَهُ ﴿٦٢﴾		
نَجْمَعُ عِظَامَهُ	الْإِنْسَانَ أَلَّنْ	أَيُّحْسَبُ
1	3	2
<p>Berdasarkan tabel diatas, dapat dipahami bahwa <i>Misyārī Rāsyid</i> melantunkan potongan ayat "أَيُّحْسَبُ" dengan suara yang datar. Jika digambarkan dengan teori al-‘Ani, maka ia berada pada tingkat nada /2/. Selanjutnya pada potongan ayat "الْإِنْسَانَ أَلَّنْ" dilantunkan dengan suara tinggi, digambarkan dengan tingkat nada /3/. Lalu pada potongan ayat "نَجْمَعُ عِظَامَهُ" dilantunkan dengan suara rendah, digambarkan dengan tingkat nada /1/. Setelah menyatukan potongan-potongan ayat di atas, maka terbentuk tingkat nada /2-3-1/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga intonasi naik-turun (↗↘).</p>		

Ayat		
بَلَىٰ قَدَرِينَ عَلَىٰ أُنثَىٰ بَنَاتِهِ ﴿٤١﴾		
بَلَىٰ قَدَرِينَ	عَلَىٰ أُن	أُنثَىٰ بَنَاتِهِ
1	3	2
<p>Berdasarkan tabel diatas, dapat dipahami bahwa <i>Misyārī Rāsyid</i> melantunkan potongan ayat "بَلَىٰ قَدَرِينَ" dengan suara yang datar. Jika digambarkan dengan teori al-'Ani, maka ia berada pada tingkat nada /2/. Selanjutnya pada potongan ayat "عَلَىٰ أُن" dilantunkan dengan suara yang tinggi, digambarkan dengan tingkat nada /3/. Lalu pada potongan ayat "أُنثَىٰ بَنَاتِهِ" dilantunkan dengan suara rendah, digambarkan dengan tingkat nada /1/. Setelah menyatukan potongan-potongan ayat di atas, maka terbentuk tingkat nada /2-3-1/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga intonasi naik-turun (↗↘).</p>		

Ayat		
بَلْ يُرِيدُ الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ ﴿٥٠﴾		
بَلْ يُرِيدُ الْإِنْسَانُ	لِيَفْجُرَ	أَمَامَهُ
1	2	2
<p>Berdasarkan tabel diatas, dapat dipahami bahwa <i>Misyārī Rāsyid</i> melantunkan potongan ayat "بَلْ يُرِيدُ الْإِنْسَانُ" dengan suara yang datar. Jika digambarkan dengan teori al-'Ani, maka ia berada pada tingkat nada /2/. Selanjutnya pada potongan ayat "لِيَفْجُرَ" dilantunkan dengan suara yang datar, digambarkan dengan tingkat nada /2/. Lalu pada potongan ayat "أَمَامَهُ" dilantunkan dengan suara rendah, digambarkan dengan tingkat nada /1/. Sehingga terbentuklah tingkat nada /2-2-1/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga intonasi turun (↘).</p>		

Ayat		
يَسْأَلُ أَيَّانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴿٦﴾		
يَسْأَلُ أَيَّانَ	يَوْمَ	الْقِيَامَةِ
2	1	2
<p>Berdasarkan tabel diatas, dapat dipahami bahwa <i>Misyārī Rāsyid</i> melantunkan potongan ayat "يَسْأَلُ أَيَّانَ" dengan suara yang datar. Jika digambarkan dengan teori al-‘Ani, maka ia berada pada tingkat nada /2/. Selanjutnya pada potongan ayat "يَوْمَ" dilantunkan dengan suara yang rendah, digambarkan dengan tingkat nada /1/. Lalu pada potongan ayat "الْقِيَامَةِ" dilantunkan dengan suara datar, digambarkan dengan tingkat nada /2/. Setelah menyatukan potongan-potongan ayat di atas, maka terbentuk tingkat nada /2-1-2/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga intonasi turun-naik (↘).</p>		

Ayat		
فَإِذَا بَرِقَ الْبَصْرُ ﴿٧﴾		
فَإِذَا	بَرِقَ	الْبَصْرُ
3	2	3
<p>Berdasarkan tabel diatas, dapat dipahami bahwa <i>Misyārī Rāsyid</i> melantunkan potongan ayat "فَإِذَا" dengan suara yang tinggi. Jika digambarkan dengan teori al-‘Ani, maka ia berada pada tingkat nada /3/. Selanjutnya pada potongan ayat "بَرِقَ" dilantunkan dengan suara yang datar, digambarkan dengan tingkat nada /2/. Lalu pada potongan ayat "الْبَصْرُ" dilantunkan dengan suara tinggi, digambarkan dengan tingkat nada /3/. Sehingga terbentuklah tingkat nada /3-2-3/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga intonasi turun-naik (↘).</p>		

Ayat	
وَحَسَفَ الْقَمَرُ ۝	
الْقَمَرُ	وَحَسَفَ
3	2
<p>Berdasarkan tabel diatas, dapat dipahami bahwa <i>Misyārī Rāsyid</i> melantunkan potongan ayat "وَحَسَفَ" dengan suara yang datar. Jika digambarkan dengan teori al-‘Ani, maka ia berada pada tingkat nada /2/. Lalu pada potongan ayat "الْقَمَرُ" dilantunkan dengan suara tinggi, digambarkan dengan tingkat nada /3/. Setelah menyatukan potongan-potongan ayat di atas, maka terbentuk tingkat nada /2-3/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga intonasi naik (↗).</p>	

Ayat		
وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۝		
وَالْقَمَرُ	الشَّمْسُ	وَجُمِعَ
2	3	2
<p>Berdasarkan tabel diatas, dapat dipahami bahwa <i>Misyārī Rāsyid</i> melantunkan potongan ayat "وَجُمِعَ" dengan suara yang datar. Jika digambarkan dengan teori al-‘Ani, maka ia berada pada tingkat nada /2/. Selanjutnya pada potongan ayat "الشَّمْسُ" dilantunkan dengan suara yang tinggi, digambarkan dengan nada /3/. Lalu pada potongan ayat "وَالْقَمَرُ" dilantunkan dengan suara datar, digambarkan dengan tingkat nada /2/. Setelah menyatukan potongan-potongan ayat di atas, maka terbentuk tingkat nada /2-3-2/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga intonasi naik-turun (↗↘).</p>		

Ayat		
يَقُولُ الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفْرُجُ ﴿١٠﴾		
يَقُولُ	الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ	أَيْنَ الْمَفْرُجُ
2	3	1
<p><i>Misyārī Rāsyid</i> melantunkan potongan ayat "يَقُولُ" dengan suara yang datar. Jika digambarkan dengan teori al-'Ani, maka ia berada pada tingkat nada /2/. Selanjutnya pada potongan ayat "الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ" dilantunkan dengan suara yang tinggi, digambarkan dengan tingkat nada /3/. Lalu pada potongan ayat "أَيْنَ الْمَفْرُجُ" dilantunkan dengan suara rendah, digambarkan dengan tingkat nada /1/. Setelah menyatukan potongan-potongan ayat di atas, maka terbentuk tingkat nada /2-3-1/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga intonasi naik-turun (↘).</p>		

Ayat		
كَلَّا لَا وَزَرَ ﴿١١﴾		
كَلَّا	لَا	وَزَرَ
2	1	2
<p>Berdasarkan tabel diatas, dapat dipahami bahwa <i>Misyārī Rāsyid</i> melantunkan potongan ayat "كَلَّا" dengan suara yang datar. Jika digambarkan dengan teori al-'Ani, maka ia berada pada tingkat nada /2/. Selanjutnya pada potongan ayat "لَا" dilantunkan dengan suara yang rendah, digambarkan dengan tingkat nada /1/. Lalu pada potongan ayat "وَزَرَ" dilantunkan dengan suara datar, digambarkan dengan tingkat nada /2/. Sehingga terbentuk tingkat nada /2-1-2/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga intonasi turun-naik (↗).</p>		

Ayat		
إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ ﴿١٧﴾		
المُسْتَقَرُّ	يَوْمَئِذٍ	إِلَىٰ رَبِّكَ
1	2	2
<p>Berdasarkan tabel diatas, dapat dipahami bahwa <i>Misyārī Rāsyid</i> melantunkan potongan ayat "إِلَىٰ رَبِّكَ" dengan suara yang datar. Jika digambarkan dengan teori al-‘Ani, maka ia berada pada tingkat nada /2/. Selanjutnya pada potongan ayat "يَوْمَئِذٍ" masih ia lantunkan dengan nada datar, digambarkan dengan tingkat nada /2/. Lalu pada potongan ayat "المُسْتَقَرُّ" dilantunkan dengan suara rendah, digambarkan dengan tingkat nada /1/. Setelah menyatukan potongan-potongan ayat di atas, maka terbentuk tingkat nada /2-2-1/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga intonasi turun (∞).</p>		

Ayat		
يُنَبِّئُوا الْإِنْسَانَ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ ﴿١٣﴾		
بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ	يَوْمَئِذٍ	يُنَبِّئُوا الْإِنْسَانَ
3	2	3
<p>Berdasarkan tabel diatas, dapat dipahami bahwa <i>Misyārī Rāsyid</i> melantunkan potongan ayat "يُنَبِّئُوا الْإِنْسَانَ" dengan suara yang tinggi. Jika digambarkan dengan teori al-‘Ani, maka ia berada pada tingkat nada /3/. Selanjutnya pada potongan ayat "يَوْمَئِذٍ" ia lantunkan dengan nada datar, digambarkan dengan tingkat nada /2/. Lalu pada potongan ayat "بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ" dilantunkan dengan suara tinggi, digambarkan dengan tingkat nada /3/. Sehingga terbentuklah tingkat nada /3-2-3/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga intonasi turun-naik (∩).</p>		

Ayat		
بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ ﴿١٤﴾		
بَصِيرَةٌ	عَلَىٰ نَفْسِهِ	بَلِ الْإِنْسَانُ
1	2	2
<p>Berdasarkan tabel diatas, dapat dipahami bahwa <i>Misyārī Rāsyid</i> melantunkan potongan ayat "بَلِ الْإِنْسَانُ" dengan suara yang datar. Jika digambarkan dengan teori al-‘Ani, maka ia berada pada tingkat nada /2/. Selanjutnya pada potongan ayat "عَلَىٰ نَفْسِهِ" masih dilantunkan dengan suara datar, digambarkan dengan tingkat nada /2/. Lalu pada potongan ayat "بَصِيرَةٌ" dilantunkan dengan suara rendah, digambarkan dengan tingkat nada /1/. Setelah menyatukan potongan-potongan ayat di atas, maka terbentuk tingkat nada /2-2-1/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga intonasi turun (↘).</p>		

Ayat	
وَلَوْ أَلْفَىٰ مَعَادِيرُهُ ﴿١٥﴾	
مَعَادِيرُهُ	وَلَوْ أَلْفَىٰ
2-1	2
<p>Berdasarkan tabel diatas, dapat dipahami bahwa <i>Misyārī Rāsyid</i> melantunkan potongan ayat "وَلَوْ أَلْفَىٰ" dengan suara yang datar. Jika digambarkan dengan teori al-‘Ani, maka ia berada pada tingkat nada /2/. Lalu pada potongan ayat "مَعَادِيرُهُ" dilantunkan dengan suara yang datar ke rendah, digambarkan dengan tingkat nada /2-1/. Setelah menyatukan potongan-potongan ayat di atas, maka terbentuk tingkat nada /2-2-1/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga intonasi turun (↘).</p>	

Ayat		
وَجُوهٌ يَّوْمِيذٍ نَّاصِرَةٌ ﴿١٢١﴾		
نَّاصِرَةٌ	يَّوْمِيذٍ	وَجُوهٌ
2	2	2
<p>Berdasarkan tabel diatas, dapat dipahami bahwa <i>Misyārī Rāsyid</i> melantunkan ayat ini dengan suara yang tidak tinggi dan tidak rendah serta secara konstan. Jika digambarkan dengan teori al-‘Ani, maka ia berada pada tingkat nada /2/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga intonasi datar (-).</p>		

Ayat		
إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿١٢٢﴾		
نَاظِرَةٌ	رَبِّهَا	إِلَىٰ
1	2	2
<p>Berdasarkan tabel diatas, dapat dipahami bahwa <i>Misyārī Rāsyid</i> melantunkan potongan ayat "إِلَىٰ" dengan suara yang datar. Jika digambarkan dengan teori al-‘Ani, maka ia berada pada tingkat nada /2/. Selanjutnya pada potongan ayat "رَبِّهَا" masih dilantunkan dengan suara datar, digambarkan dengan tingkat nada /2/. Lalu pada potongan ayat "نَاظِرَةٌ" dilantunkan dengan suara rendah, digambarkan dengan tingkat nada /1/. Setelah menyatukan potongan-potongan ayat di atas, maka terbentuk tingkat nada /2-2-1/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga intonasi turun (∞).</p>		

Ayat		
وَوُجُوهُ يَوْمَئِذٍ بَاسِرَةٌ ﴿٢٤﴾		
بَاسِرَةٌ	يَوْمَئِذٍ	وَوُجُوهُ
3	2	3
<p>Berdasarkan tabel diatas, dapat dipahami bahwa <i>Misyārī Rāsyid</i> melantunkan potongan ayat "وَوُجُوهُ" dengan suara yang tinggi. Jika digambarkan dengan teori al-'Ani, maka ia berada pada tingkat nada /3/. Selanjutnya pada potongan ayat "يَوْمَئِذٍ" dilantunkan dengan nada datar, digambarkan dengan tingkat nada /2/. Lalu pada potongan ayat "بَاسِرَةٌ" dilantunkan dengan suara tinggi, digambarkan dengan tingkat nada /3/. Setelah menyatukan potongan-potongan ayat di atas, maka terbentuk tingkat nada /3-2-3/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga intonasi turun-naik (↘).</p>		

Ayat		
تَنْظُرُ أَنْ يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ ﴿٢٥﴾		
فَاقِرَةٌ	أَنْ يُفْعَلَ بِهَا	تَنْظُرُ
2	3	3
<p>Berdasarkan tabel diatas, dapat dipahami bahwa <i>Misyārī Rāsyid</i> melantunkan potongan ayat "تَنْظُرُ" dengan suara yang tinggi. Jika digambarkan dengan teori al-'Ani, maka ia berada pada tingkat nada /3/. Selanjutnya pada potongan ayat "أَنْ يُفْعَلَ بِهَا" masih dilantunkan dengan nada tinggi, digambarkan dengan tingkat nada /3/. Lalu pada potongan ayat "فَاقِرَةٌ" dilantunkan dengan suara datar, digambarkan dengan tingkat nada /2/. Sehingga terbentuklah tingkat nada /3-3-2/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga intonasi turun (↘).</p>		

Ayat		
فَلَا صَدَقَ وَلَا صَلَّى ﴿١١﴾		
صَلَّى	وَلَا	فَلَا صَدَقَ
3	2	3
<p>Berdasarkan tabel diatas, dapat dipahami bahwa <i>Misyārī Rāsyid</i> melantunkan potongan ayat "فَلَا صَدَقَ" dengan suara yang tinggi. Jika digambarkan dengan teori al-'Ani, maka ia berada pada tingkat nada /3/. Selanjutnya pada potongan ayat "وَلَا" dilantunkan dengan nada datar, digambarkan dengan tingkat nada /2/. Lalu pada potongan ayat "صَلَّى" dilantunkan dengan suara tinggi, digambarkan dengan tingkat nada /3/. Setelah menyatukan potongan-potongan ayat di atas, maka terbentuk tingkat nada /3-2-3/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga intonasi turun-naik (↘).</p>		

Ayat		
وَلَكِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى ﴿١٣﴾		
وَتَوَلَّى	كَذَّبَ	وَلَكِنْ
2	1	3
<p>Berdasarkan tabel diatas, dapat dipahami bahwa <i>Misyārī Rāsyid</i> melantunkan potongan ayat "وَلَكِنْ" dengan suara yang tinggi. Jika digambarkan dengan teori al-'Ani, maka ia berada pada tingkat nada /3/. Selanjutnya pada potongan ayat "كَذَّبَ" dilantunkan dengan suara rendah, digambarkan dengan tingkat nada /1/. Lalu pada potongan ayat "وَتَوَلَّى" dilantunkan dengan suara datar, digambarkan dengan tingkat nada /2/. Sehingga terbentuk tingkat nada /3-1-2/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga intonasi turun-naik (↘).</p>		

Ayat		
ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰ أَهْلِهِ يَتَمَطَّى ﴿١٣٣﴾		
يَتَمَطَّى	أَهْلِهِ	ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰ
2	1	2
<p>Berdasarkan tabel diatas, dapat dipahami bahwa <i>Misyārī Rāsyid</i> melantunkan potongan ayat "ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰ" dengan suara yang datar. Jika digambarkan dengan teori al-‘Ani, maka ia berada pada tingkat nada /2/. Selanjutnya pada potongan ayat "أَهْلِهِ" dilantunkan dengan suara rendah, digambarkan dengan tingkat nada /1/. Lalu pada potongan ayat "يَتَمَطَّى" dilantunkan dengan suara datar, digambarkan dengan tingkat nada /2/. Setelah menyatukan potongan-potongan ayat di atas, maka terbentuk tingkat nada /2-1-2/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga intonasi turun-naik (↘).</p>		

Ayat		
أَوَّلَىٰ لَكَ فَأَوَّلَىٰ ﴿٢٤﴾		
فَأَوَّلَىٰ	لَكَ	أَوَّلَىٰ
3	2	2
<p>Berdasarkan tabel diatas, dapat dipahami bahwa <i>Misyārī Rāsyid</i> melantunkan potongan ayat "أَوَّلَىٰ" dengan suara yang datar. Jika digambarkan dengan teori al-‘Ani, maka ia berada pada tingkat nada /2/. Selanjutnya pada potongan ayat "لَكَ" masih dilantunkan dengan suara datar, digambarkan dengan tingkat nada /2/. Lalu pada potongan ayat "فَأَوَّلَىٰ" dilantunkan dengan suara tinggi, digambarkan dengan tingkat nada /3/. Sehingga terbentuklah tingkat nada /2-2-3/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga intonasi naik (↗).</p>		

Ayat		
ثُمَّ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ﴿١٥١﴾		
فَأَوْلَىٰ	أَوْلَىٰ لَكَ	ثُمَّ
1	2	2
<p>Berdasarkan tabel diatas, dapat dipahami bahwa <i>Misyārī Rāsyid</i> melantunkan potongan ayat "ثُمَّ" dengan suara yang datar. Jika digambarkan dengan teori al-‘Ani, maka ia berada pada tingkat nada /2/. Selanjutnya pada potongan ayat "أَوْلَىٰ لَكَ" dilantunkan dengan suara datar, digambarkan dengan tingkat nada /2/. Lalu pada potongan ayat "فَأَوْلَىٰ" dilantunkan dengan suara rendah, digambarkan dengan tingkat nada /1/. Setelah menyatukan potongan-potongan ayat di atas, maka terbentuk tingkat nada /2-2-1/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga intonasi turun (∞).</p>		

Ayat		
أَيَّحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى ﴿١٦٦﴾		
سُدًى	أَنْ يُتْرَكَ	أَيَّحْسَبُ الْإِنْسَانُ
1	2	2
<p>Berdasarkan tabel diatas, dapat dipahami bahwa <i>Misyārī Rāsyid</i> melantunkan potongan ayat "أَيَّحْسَبُ الْإِنْسَانُ" dengan suara yang datar. Jika digambarkan dengan teori al-‘Ani, maka ia berada pada tingkat nada /2/. Selanjutnya pada potongan ayat "أَنْ يُتْرَكَ" masih dilantunkan dengan suara yang datar, digambarkan dengan tingkat nada /2/. Lalu pada potongan ayat "سُدًى" dilantunkan dengan suara rendah, digambarkan dengan tingkat nada /1/. Sehingga terbentuklah tingkat nada /2-2-1/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga intonasi turun (∞).</p>		

Ayat		
﴿١٧﴾ أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِيِّ يَمِينِي		
يَمِينِي	مِّن مَّنِيِّ	أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً
1	2	3
<p>Berdasarkan tabel diatas, dapat dipahami bahwa <i>Misyārī Rāsyid</i> melantunkan potongan ayat "أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً" dengan suara yang tinggi. Jika digambarkan dengan teori al-‘Ani, maka ia berada pada tingkat nada /3/. Selanjutnya pada potongan ayat "مِّن مَّنِيِّ" dilantunkan dengan suara yang datar, digambarkan dengan tingkat nada /2/. Lalu pada potongan ayat "يَمِينِي" dilantunkan dengan suara rendah, digambarkan dengan tingkat nada /1/. Setelah menyatukan potongan-potongan ayat di atas, maka terbentuk tingkat nada /3-2-1/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga intonasi turun (٨).</p>		

Ayat		
﴿١٨﴾ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّى		
فَخَلَقَ فَسَوَّى	كَانَ عَلَقَةً	ثُمَّ
1	3	2
<p>Berdasarkan tabel diatas, dapat dipahami bahwa <i>Misyārī Rāsyid</i> melantunkan potongan ayat "ثُمَّ" dengan suara yang datar. Jika digambarkan dengan teori al-‘Ani, maka ia berada pada tingkat nada /2/. Selanjutnya pada potongan ayat "كَانَ عَلَقَةً" dilantunkan dengan suara yang tinggi, digambarkan dengan tingkat nada /3/. Lalu pada potongan ayat "فَخَلَقَ فَسَوَّى" dilantunkan dengan suara rendah, digambarkan dengan tingkat nada /1/. Sehingga terbentuklah tingkat nada /2-3-1/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga intonasi naik-turun (٩).</p>		

Ayat		
﴿٣١﴾ فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ		
الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ	مِنْهُ	فَجَعَلَ
3	2	3
<p>Berdasarkan tabel diatas, dapat dipahami bahwa <i>Misyārī Rāsyid</i> melantunkan potongan ayat "فَجَعَلَ" dengan suara yang tinggi. Jika digambarkan dengan teori al-‘Ani, maka ia berada pada tingkat nada /3/. Selanjutnya pada potongan ayat "مِنْهُ" dilantunkan dengan suara yang datar, digambarkan dengan tingkat nada /2/. Lalu pada potongan ayat "الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ" dilantunkan dengan suara tinggi, digambarkan dengan tingkat nada /3/. Setelah menyatukan potongan-potongan ayat di atas, maka terbentuk tingkat nada /3-2-3/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga intonasi turun-naik (↷).</p>		

Ayat		
﴿٤٠﴾ أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَدِرٍ عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ		
أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ	بِقَدِرٍ عَلَىٰ	أَلَيْسَ ذَلِكَ
1	2	3
<p>Berdasarkan tabel diatas, dapat dipahami bahwa <i>Misyārī Rāsyid</i> melantunkan potongan ayat "أَلَيْسَ ذَلِكَ" dengan suara yang tinggi. Jika digambarkan dengan teori al-‘Ani, maka ia berada pada tingkat nada /3/. Selanjutnya pada potongan ayat "بِقَدِرٍ عَلَىٰ" dilantunkan dengan suara datar, digambarkan dengan tingkat nada /2/. Lalu pada potongan ayat "أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ" dilantunkan dengan suara rendah, digambarkan dengan tingkat nada /1/. Sehingga terbentuklah tingkat nada /3-2-1/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga intonasi turun (↘).</p>		

Setelah peneliti menganalisis bentuk intonasi dari *Misyārī Rāsyid* pada ayat hari kiamat dalam QS *Al-Qiyāmah*, maka berikut pengklasifikasiannya:

Nomor Ayat	Ayat	Bentuk Intonasi
8	وَحَسَفَ الْقَمَرُ ﴿٨﴾	2-3
34	أُولَىٰ لَكَ فَأُولَىٰ ﴿٣٤﴾	2-2-3

Tabel 4.1 Klasifikasi Ayat yang Menunjukkan Intonasi Naik

Nomor Ayat	Ayat	Bentuk Intonasi
1	لَا أَقْسِمُ بِبِئَمِّ الْقِيَمَةِ ﴿١﴾	3-2-1
2	وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢﴾	3-2-1
5	بَلْ يُرِيدُ الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ ﴿٥﴾	2-2-1
12	إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ ﴿١٢﴾	2-2-1
14	بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ ﴿١٤﴾	2-2-1
15	وَلَوْ أَلْفَىٰ مَعَاذِيرَهُ ﴿١٥﴾	2-2-1
23	إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾	2-2-1
25	تَنْظُرُ أَنْ يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ ﴿٢٥﴾	3-3-2
35	ثُمَّ أُولَىٰ لَكَ فَأُولَىٰ ﴿٣٥﴾	2-2-1
36	أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾	2-2-1
37	أَلَمْ يَكُ نَظْفَةً مِّن مَّنِي يُمْنِي ﴿٣٧﴾	3-2-1
40	أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَدِرٍ عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ ﴿٤٠﴾	3-2-1

Tabel 4.2 Klasifikasi Ayat yang Menunjukkan Intonasi Turun

Nomor Ayat	Ayat	Bentuk Intonasi
3	أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَلَّنْ نَجْمَعُ عِظَامَهُ ﴿٣﴾	2-3-1
4	بَلَىٰ فَعُدُّينَ عَلَيَّ أَن تُسْوِيَّ بِنَانَهُ ﴿٤﴾	2-3-1
9	وَجَمَعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرَ ﴿٩﴾	2-3-2
10	يَقُولُ الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفْرُغُ ﴿١٠﴾	2-3-1
38	ثُمَّ كَانَ عِلْقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّى ﴿٣٨﴾	2-3-1

Tabel 4.3 Klasifikasi Ayat yang Menunjukkan Intonasi Naik-Turun

Nomor Ayat	Ayat	Bentuk Intonasi
6	يَسْأَلُ أَيَّانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ﴿٦﴾	2-1-2
7	فَإِذَا بَرِقَ الْبَصَرُ ﴿٧﴾	3-2-3
11	كَلَّا لَا وَزَرَ ﴿١١﴾	2-1-2
13	يُنَبِّئُوا الْإِنْسَانَ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ ﴿١٣﴾	3-2-3
24	وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ بَاسِرَةٌ ﴿٢٤﴾	3-2-3
31	فَلَا صَدَقَ وَلَا صَلَّى ﴿٣١﴾	3-2-3
32	وَلَكِن كَذَّبَ وَتَوَلَّى ﴿٣٢﴾	3-1-2
33	ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰ آهْلِهِ يَتَمَطَّى ﴿٣٣﴾	2-1-2
39	فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ﴿٣٩﴾	3-2-3


Tabel 4.4 Klasifikasi Ayat yang Menunjukkan Intonasi Turun-Naik

Nomor Ayat	Ayat	Bentuk Intonasi
22	وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ﴿٢٢﴾	2

Tabel 4.5 Klasifikasi Ayat yang Menunjukkan Intonasi Datar

G. Makna Intonasi *Misyārī Rāsyid* pada Ayat Hari Kiamat dalam QS *Al-Qiyāmah*

Setelah peneliti menentukan bentuk intonasi *Misyārī Rāsyid* pada ayat hari kiamat dalam QS *Al-Qiyāmah*, selanjutnya peneliti akan menganalisis makna intonasinya. Sebagaimana diterangkan pada tabel-tabel berikut:

 Aku bersumpah dengan hari Kiamat
<p><i>Misyārī Rāsyid</i> melantunkan ayat ini dengan suara yang tinggi pada potongan ayat "لَا". Menurut teori al-‘Ani, ia berada pada tingkat nada /3/. Potongan ayat ini dilantunkan dengan suara yang tinggi seolah menerangkan bahwa huruf lam alif pada awal ayat itu merupakan sisipan yang berfungsi menguatkan kata sesudahnya yakni “Aku bersumpah”. Sepadan dengan penafsiran Abū Bakar bin ‘Iyāsy yang mengatakan bahwa huruf lam alif itu merupakan penegasan dari kata <i>uqsimu</i>.³² Adapula pendapat lain yang memahami bahwa itu merupakan lam alif yang berfungsi menafikan kata yang tersirat dalam benak. Seakan-akan menyatakan: Tidak! Bukan seperti apa yang kamu duga. Maksudnya, hari kiamat betul-betul di luar batas nalar manusia. Selanjutnya pada potongan ayat "أَقْسِمُ بِيَوْمِ" dilantunkan dengan suara datar atau tingkat nada /2/. Lalu pada potongan ayat "الْقِيَامَةِ" dilantunkan dengan suara rendah atau tingkat nada /1/. Peneliti menganalisis bahwa pada ayat ini, <i>Misyārī Rāsyid</i> menggunakan bentuk intonasi turun dengan pola /3-2-1/. Adapun makna intonasi /3-2-1/ menurut teori al-‘Ani menunjukkan kalimat <u>perintah/pertanyaan</u>. Sedangkan menurut makna tekstualnya ayat ini menunjukkan kalimat <u>deklaratif/ikhbariyah</u> yang menerangkan sumpah Allah dengan hari kiamat menunjukkan betapa penting dan seriusnya peristiwa tersebut.</p>

³² Ibnu Jārir Al-Ṭabarī, *Tafsir Al-Ṭabarī*, Jilid 14 (Beirut: Dar al-Fikr, 1995). h. 216

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢١﴾

(dan) aku bersumpah demi jiwa yang sangat menyesali (dirinya sendiri)

Misyārī Rāsyid melantunkan ayat ini dengan suara yang tinggi pada potongan ayat "وَلَا". Menurut teori al-'Ani, ia berada pada tingkat nada /3/. Sekilas sama pada ayat sebelumnya, potongan ayat ini juga dilantunkan dengan suara yang tinggi seakan-akan menerangkan bahwa huruf lam alif pada awal ayat itu merupakan sisipan yang berfungsi menguatkan kata sesudahnya. Pada potongan ayat "أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ" dilantunkan dengan suara datar atau tingkat nada /2/. Lalu pada potongan ayat "اللَّوَّامَةِ" dilantunkan dengan suara rendah atau tingkat nada /1/. Pada potongan ayat "أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ" ia lantunkan dengan sedikit lambat mengartikan bahwa *Misyārī* menekankan makna rasa dari kalimat ini (jiwa yang sangat menyesali dirinya sendiri). Sayyid Quthb menerangkan, penyampaian sumpah disertai dengan sikap berpalingnya manusia darinya, lebih menyentuh perasaan daripada sumpah langsung begitu saja.³³ Mengapa dikatakan jiwa yang amat menyesali dirinya? Hasan al-Bashri berkata, "tidak seorang pun dari penduduk langit dan bumi melainkan akan mencela dirinya sendiri di hari kiamat nanti dengan ucapan: Seandainya dahulu saya begini dan begitu." Sehingga sebelum hal itu terjadi, *Misyārī* memberikan pesan melalui intonasinya dalam membacakan surah ini agar dapat membangkitkan kesadaran diri kita semua tanpa terkecuali. Peneliti menganalisis bahwa pada ayat ini, *Misyārī Rāsyid* menggunakan bentuk intonasi turun dengan pola /3-2-1/. Adapun makna intonasi /3-2-1/ menurut teori al-'Ani menunjukkan kalimat perintah/pertanyaan. Sedangkan menurut makna tekstualnya ayat ini menunjukkan kalimat deklaratif/ikhbariyah.

³³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zilal Al-Qur'an*, Jilid 12 (Beirut: Dār al-Syurūq, 1992). h. 107

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ نَجْمَعَهُ عِظَامَهُ ۗ

Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang-belulanginya?

Misyārī Rāsyid melantunkan potongan ayat "أَيَحْسَبُ" dengan suara yang datar. Menurut teori al-'Ani, ia berada pada tingkat nada /2/. Potongan ayat ini mengandung awal kalimat pertanyaan dari Allah sehingga dimulai dengan nada datar bukan nada tinggi terlebih nada rendah. Kemudian potongan ayat lanjutannya "الْإِنْسَانُ أَلَّنْ" dilantunkan dengan nada tinggi atau tingkat nada /3/ bermakna penekanan kepada objek yang meragukan kebangkitan setelah kematian yaitu manusia. Selanjutnya pada potongan ayat "نَجْمَعُ عِظَامَهُ" dilantunkan dengan nada rendah atau tingkat nada /1/. Potongan ayat ini juga masih bermakna penekanan, meskipun *Misyārī* tidak menaikkan nadanya, akan tetapi ia memperjelas setiap huruf yang ia baca, terlebih pada kalimat "نَجْمَعُ عِظَامَهُ". Problematika perasaan pada kaum musyrikin ialah sulitnya membayangkan dikumpulkannya kembali tulang-belulang yang telah remuk redam dan berserakan kemudian dibangkitkan kembali sebagai manusia yang hidup. Barangkali begitulah pikiran sebagian orang hingga saat ini. *Misyārī* kembali melantunkan dengan jelas *makhārijul hurūf* ayat ini dengan niat mempertegas adanya ayat yang menyanggah pemikiran itu. Peneliti menganalisis bahwa pada ayat ini, *Misyārī Rāsyid* menggunakan bentuk intonasi naik-turun dengan pola angka /2-3-1/. **Adapun makna intonasi /2-3-1/ pada ayat ini menunjukkan kalimat interogatif/istifhamiyah** yang berisi pertanyaan retorik dari Allah kepada manusia yang meragukan kebangkitan setelah kematian. Pertanyaan ini menegaskan kekuasaan Allah dalam membangkitkan manusia kembali setelah mati, termasuk mengumpulkan tulang-belulang yang telah hancur berantakan.

بَلَىٰ قَدِيرِينَ عَلَىٰ أَنْ نَسْوِيَّ بِنَانَهُ ۝٤

Tentu, (bahkan) Kami mampu menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna.

Misyārī Rāsyid melantunkan potongan ayat "بَلَىٰ قَدِيرِينَ" dengan suara yang datar. Jika digambarkan dengan teori al-'Ani, maka ia berada pada tingkat nada /2/. Kemudian pada potongan ayat "عَلَىٰ أَنْ" dengan suara yang tinggi, digambarkan dengan tingkat nada /3/, bermakna penegasan bahwa Allah berkuasa atas hal itu, kemudian turun pada kalimat "نَسْوِيَّ بِنَانَهُ" digambarkan dengan tingkat nada /1/ sebagai penjelasan atas hal yang dikuasai Allah, yakni menyusun kembali jari-jemari manusia dengan sempurna. Kata (نَسْوِيَّ) berarti menyempurnakan dan memperbaiki. Allah mencipta dan menyempurnakan ciptaan-Nya, (الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى) demikian ditegaskan oleh QS. Al-A'1ā/87: 2. *Al-Biqā'i* dalam Shihab menafsirkan, kata (بِنَان) adalah bentuk jamak dari kata (بِنَانَةٌ). Ia adalah tulang-tulang kecil yang terdapat pada ujung jari-jari kaki dan tangan.³⁴ Kalau ujung jari-jari telah terhimpun, tentu apa yang sebelum ujungnya pun telah terhimpun, karena tidak mungkin Anda sampai ke ujung, kalau tidak memulai permulaan. Ayat ini merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya. Ulama menyebutkan, sebab turunnya kedua ayat tersebut adalah kasus 'Adi bin Abī Rabī'ah yang meminta agar Nabi saw. menjelaskan tentang hari kiamat. Nabi pun menjelaskannya. Setelah mendengar penjelasan itu, 'Adi berkata: "Seandainya saya menyaksikan hari itu, niscaya saya tidak akan percaya. Apakah Allah akan menghimpun kembali tulang-belulang?" Peneliti menganalisis bahwa pada ayat ini, *Misyārī Rāsyid* menggunakan bentuk intonasi naik-turun dengan pola angka /2-3-1/. **Adapun makna intonasi /2-3-1/ pada ayat ini menunjukkan**

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). h. 625

kalimat deklaratif/ikhbariyah yang menegaskan kekuasaan Allah yang mutlak dalam membangkitkan manusia kembali setelah mati. Dengan menyebutkan kemampuan untuk menyusun kembali jari-jari, Allah menunjukkan bahwa tidak ada detail yang terlalu kecil atau terlalu rumit bagi-Nya.

بَلْ يُرِيدُ الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ ۗ

Tetapi manusia hendak membuat maksiat terus-menerus.

Misyārī Rāsyid melantunkan potongan ayat "بَلْ يُرِيدُ الْإِنْسَانُ" dengan suara yang datar. Jika digambarkan dengan teori al-'Ani, maka ia berada pada tingkat nada /2/. Selanjutnya pada potongan ayat "لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ" dilantunkan dengan suara yang datar ke rendah, digambarkan dengan tingkat nada /2-1/. Suara datar yang mengambang ini mengartikan bahwa *Misyārī* merasa prihatin dan khawatir terhadap orang-orang yang masih ingin mengikuti hawa nafsunya berbuat maksiat secara terus-menerus dengan tidak ada sesuatu pun yang menghalanginya dari tindakan durhakanya, sekaligus mengartikan perasaan rendah diri seraya memohon kepada Allah agar terhindar dari golongan tersebut. Peneliti menganalisis bahwa pada ayat ini, *Misyārī Rāsyid* menggunakan bentuk intonasi turun dengan pola angka /2-2-1/. **Adapun makna intonasi /2-2-1/ pada ayat ini menunjukkan kalimat deklaratif/ikhbariyah** yang menyoroti kecenderungan manusia untuk terus berbuat dosa dan menuruti hawa nafsu mereka meskipun menyadari adanya hari pembalasan. Sekaligus ayat ini juga mengingatkan kita akan pentingnya menjauhi perbuatan dosa, segera bertobat, dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat yang kekal. Allah menegur manusia yang menunda-nunda pertobatan dan terus terjebak dalam perbuatan dosa, mengajak mereka untuk kembali ke jalan yang benar.

يَسْأَلُ أَيَّانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ

Dia bertanya, "Kapankah hari Kiamat itu?"

Misyārī Rāsyid melantunkan potongan ayat "يَسْأَلُ أَيَّانَ" dengan suara yang datar. Jika digambarkan dengan teori al-'Ani, maka ia berada pada tingkat nada /2/. Potongan ayat ini dilantunkan dengan suara yang datar sebagai bentuk kerendahan diri *Misyārī* dan pengharapan agar dijauhkan dari golongan orang-orang yang tidak percaya akan hari kiamat sebagaimana dimaksud ayat ini. *al-Biqai* menafsirkan, dikarenakan sifat buruk tersebut telah mantap pada kepribadiannya, maka sebagai bukti kedurhakaannya ia bertanya dengan tujuan mengejek: "Kapankah terjadinya hari kiamat?"³⁵ Namun, Sayyid Quthb memahami bahwa mengingat kepada akhirat itu akan mengendalikan jiwa yang gemar melakukan kejelekan dan mengekang hati yang cinta kepada kedurhakaan. Oleh karena itu, mereka berusaha menghilangkan kekang dan kendali ini agar dia bebas melakukan kejahatan dan kedurhakaan tanpa ada perasaan akan di hisab pada hari kiamat.³⁶ Selanjutnya pada potongan ayat "يَوْمَ الْقِيَامَةِ" dilantunkan dengan nada rendah ke datar, digambarkan dengan tingkat nada /1-2/. Sehingga peneliti menganalisis bahwa pada ayat ini, *Misyārī Rāsyid* menggunakan bentuk intonasi turun-naik dengan pola angka /2-1-2/. Adapun intonasi /2-1-2/ tidak dikenal dalam teori al-'Ani, sehingga ayat yang menggunakan intonasi ini tidak dapat dimaknai. Sedangkan menurut makna tekstualnya ayat ini menunjukkan kalimat interogatif/ istifhamiyah yang menggambarkan sikap skeptis dan meremehkan dari sebagian manusia yang meragukan terjadinya hari kiamat.

³⁵ Burhanuddin Abī al-Hasan Ibrāhīm Ibn 'Umar Al-Biqā'ī, *Naẓmu Al-Durar Fī Tanāsub Al-Āyāt Wa Al-Suwar*, Juz 21 (Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī, n.d.). h. 91

³⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zīlal Al-Qur'an*, Jilid 12 (Beirut: Dār al-Syurūq, 1992). h. 108

فَإِذَا بَرَقَ الْبَصَرُ

Maka apabila mata terbelalak (ketakutan),

Berbeda dari ayat sebelumnya, pada ayat ini *Misyārī Rāsyid* melantungkannya dengan suara yang tinggi menandakan penegasan sekaligus ancaman yang sangat kuat. Ayat ini merupakan salah satu ayat inti yang menjelaskan fenomena keadaan pada saat sangkakala berbunyi. Pertanyaan tentang kapan datangnya kiamat seperti yang diucapkan oleh pengingkar-ingkarnya sebagai ejekan, kini dijawab dengan ancaman: “Apabila mata terbelalak ketakutan”. Kata (بَرَقَ) terambil dari kata *barqun* yang artinya kilat. Mata yang memandang kilat akan tumpul dan menjadi gelap pandangannya dan jika kilat itu demikian keras, maka jiwanya menjadi sangat gentar. Peneliti menganalisis bahwa pada ayat ini, *Misyārī Rāsyid* menggunakan bentuk intonasi turun-naik dengan pola angka /3-2-3/. **Adapun intonasi /3-2-3/ tidak dikenal dalam teori al-‘Ani, sehingga ayat yang menggunakan intonasi ini tidak dapat dimaknai. Sedangkan menurut makna tekstualnya ayat ini menunjukkan kalimat deklaratif/ikhbariyah yang menggambarkan kengerian dan ketakutan yang dialami oleh manusia pada hari kiamat. Mata yang terbelalak menunjukkan reaksi fisik terhadap ketakutan yang luar biasa ketika mereka menyaksikan peristiwa-peristiwa dahsyat pada hari kiamat. Ayat ini berfungsi sebagai peringatan akan kenyataan hari kiamat dan menggambarkan betapa hebatnya rasa takut dan panik yang dialami manusia pada hari tersebut.**

وَحَسَفَ الْقَمَرَ

dan bulan pun telah hilang cahayanya,

Selaras dengan ayat sebelumnya, *Misyārī Rāsyid* juga melantunkan ayat ini dengan nada yang tinggi, menandakan adanya penegasan sekaligus ancaman yang sangat kuat. Pada saat kiamat terjadi, mata terbelalak dan berbolak-balik dengan amat cepat seperti berbolak-baliknya kilat dan sambarannya. Tidak hanya perasaan indrawi dan jiwa manusia yang diikut sertakan, melainkan pemandangan-pemandangan alam pun demikian. Manakala bulan redup dan cahayanya menghilang. Peneliti menganalisis bahwa pada ayat ini, *Misyārī Rāsyid* menggunakan bentuk intonasi naik dengan pola angka /2-3/. **Adapun intonasi /2-3/ tidak dikenal dalam teori al-‘Ani, sehingga ayat yang menggunakan intonasi ini tidak dapat dimaknai. Sedangkan menurut makna tekstualnya ayat ini menunjukkan kalimat deklaratif/ikhbariyah yang menggambarkan salah satu tanda besar hari kiamat, yaitu hilangnya cahaya bulan. Ini adalah peristiwa kosmik yang menandakan perubahan besar dan mengerikan di alam semesta pada hari kiamat. Ayat ini mengingatkan manusia tentang kebenaran dan kepastian hari kiamat serta pentingnya mempersiapkan diri untuk menghadapi hari tersebut dengan memperbanyak amal saleh dan menjauhi perbuatan dosa.**

وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ﴿١﴾

lalu matahari dan bulan dikumpulkan,

Misyārī Rāsyid juga melantunkan ayat ini dengan nada yang tinggi. Ia juga bermakna penegasan seperti 2 ayat sebelumnya, dimana matahari dan bulan dikumpulkan menjadi satu setelah berpisah, hingga sistem tata suryanya rusak dan amburadul padahal selama ini berjalan dengan baik. Aturannya yang cermat dan rumit kini sudah rusak berantakan. Ulama memahami penghimpunan matahari dan bulan dalam arti keduanya terbit serta muncul secara bersama-sama dari arah barat, atau keduanya dihimpun dalam keadaan tidak bercahaya. Memang cahaya bulan bersumber dari cahaya matahari, tetapi penekanannya disini adalah ketiadaan lagi manfaat keduanya. Ada juga yang memahami dalam arti keduanya menyatu. Bulan yang kini berada dalam posisi yang berjauhan dari matahari sehingga berpisah, kelak bila terjadi kiamat akan menyatu. Boleh jadi karena daya tarik matahari sedemikian kuat sehingga ia menarik bulan bagaikan menyedotnya. Akhir intonasi datar yang dilantunkan *Misyārī* pada ayat ini sebagai penutup dari penampakan awal hari kiamat di 2 ayat sebelumnya, selain itu juga berperan agar keteraturan nagam yang ia lantunkan tetap konstan. Peneliti menganalisis bahwa pada ayat ini, *Misyārī Rāsyid* menggunakan bentuk intonasi naik-turun dengan pola angka /2-3-2/. Adapun intonasi /2-3-2/ tidak dikenal dalam teori al-'Ani, sehingga ayat yang menggunakan intonasi ini tidak dapat dimaknai. Sedangkan menurut makna tekstualnya ayat ini menunjukkan kalimat deklaratif/ikhbariyah yang menggambarkan salah satu tanda besar hari kiamat, yaitu digabungkannya matahari dan bulan. Ayat ini berfungsi sebagai peringatan bagi manusia tentang kedatangan hari

kiamat dan menekankan kekuasaan Allah yang mutlak dalam mengubah dan mengendalikan alam semesta.

يَقُولُ الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفَرُّ ۝١

pada hari itu manusia berkata, “kemana tempat lari?”

Misyārī Rāsyid melantunkan potongan ayat "يَقُولُ" dengan suara yang datar sebagai lanjutan dari ayat sebelumnya yang diakhiri dengan nada datar. Jika digambarkan menurut teori al-‘Ani, maka ia berada pada tingkat nada /2/. Kemudian pada ayat "الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ" dilantunkan dengan suara yang tinggi, digambarkan dengan tingkat nada /3/ yang menandakan inti dari ayat ini yakni pada hari itu ditengah-tengah kondisi alam yang menakutkan dan morat-marit, manusia bertanya-tanya "أَيْنَ الْمَفَرُّ", kemana tempat berlari? Sehingga potongan ayat terakhir dilantunkan dengan nada rendah sebagai penutup alinea dari 3 ayat sebelumnya, digambarkan dengan tingkat nada /1/. Peneliti menganalisis bahwa pada ayat ini, *Misyārī Rāsyid* menggunakan bentuk intonasi naik-turun dengan pola angka /2-3-1/. **Adapun makna intonasi /2-3-1/ pada ayat ini menunjukkan kalimat interogatif/istifhamiyah** yang menanyakan tempat mereka bisa melarikan diri dari kengerian hari itu. Ayat ini berfungsi sebagai peringatan bagi manusia untuk mempersiapkan diri menghadapi hari kiamat dengan beramal saleh dan menjauhi perbuatan dosa, karena pada hari itu tidak ada tempat untuk melarikan diri dari keputusan Allah.

كَلَّا لَا وَزَرَ

Tidak! Tidak ada tempat berlindung!

Misyārī Rāsyid melantunkan potongan ayat "كَلَّا" dengan suara yang datar karena menjadi jawaban dari pertanyaan di ayat sebelumnya yang juga berkisar di nada datar. Jika digambarkan menurut teori al-'Ani, maka ia berada pada tingkat nada /2/. Kata "كَلَّا" dalam tafsir Jalalain diterangkan sebagai kata yang digunakan untuk menekankan bahwa apapun upaya manusia untuk melarikan diri, tidak akan ada tempat yang bisa menyelamatkan mereka dari penghakiman Allah.³⁷ Kemudian pada ayat "لَا وَزَرَ" dilantunkan dengan suara yang rendah ke datar, digambarkan dengan tingkat nada /1-2/ yang mengandung makna penghambaan kepada Allah bahwa tidak ada tempat berlindung, tidak ada perlindungan, tidak ada tempat lari dari kekuasaan dan penghakiman Allah. Peneliti menganalisis bahwa pada ayat ini, *Misyārī Rāsyid* menggunakan bentuk intonasi naik-turun dengan pola angka /2-1-2/. **Adapun intonasi /2-1-2/ tidak dikenal dalam teori al-'Ani, sehingga ayat yang menggunakan intonasi ini tidak dapat dimaknai. Sedangkan menurut makna tekstualnya ayat ini menunjukkan kalimat seruan yang mengekspresikan sikap penolakan yang tegas terhadap anggapan bahwa ada tempat berlindung selain Allah pada Hari Kiamat. Dengan tidak adanya tempat berlindung, hanya Allah yang memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu, hingga satu-satunya cara untuk selamat adalah dengan taat kepada Allah dan menjauhi dosa.**

³⁷ Jalāluddīn Al-Maḥallī dan Jalāluddīn Al-Suyūṭī, *Tafsir Jalālain* (Surabaya: CV Pustaka Assalam, n.d.). h. 243

إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ

Hanya kepada Tuhanmu tempat kembali pada hari itu

Misyārī Rāsyid melantunkan potongan ayat "إِلَىٰ رَبِّكَ" dengan suara yang datar. Jika digambarkan menurut teori al-'Ani, maka ia berada pada tingkat nada /2/. Kemudian pada ayat "يَوْمَئِذٍ" masih dilantunkan dengan suara yang datar, digambarkan dengan tingkat nada /2/. Lalu pada potongan ayat "الْمُسْتَقَرُّ" dilantunkan dengan suara rendah, digambarkan dengan tingkat nada /1/. Secara keseluruhan, ayat ini dilantunkan dengan skala intonasi datar ke rendah sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah, sang pemilik segalanya. Hanya kepada Allah tempat manusia kembali. Shihab menambahkan, pada hari itu tempat kembali yakni tempat berlindung.³⁸ Di tempat penuh kesengsaraan atau di tempat penuh nikmat penuh kebahagiaan. Semuanya tergantung kepada kehendak Allah, sebab Dia Penguasa Tunggal di hari itu. Semua manusia kembali kepada Allah tanpa kecuali dan kepada-Nyalah tujuan perjalanan hidup yang terakhir. Allah berfirman: وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ Dan sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahannya (segala sesuatu). (an-Najm: 42). Peneliti menganalisis bahwa pada ayat ini, *Misyārī Rāsyid* menggunakan bentuk intonasi turun dengan pola angka /2-2-1/. **Adapun makna intonasi /2-2-1/ pada ayat ini menunjukkan kalimat deklaratif/ikhbariyah** yang menegaskan bahwa pada hari kiamat, tidak ada tempat berlindung atau melarikan diri selain kepada Allah. Semua manusia akan kembali kepada-Nya dan menghadapi penghakiman yang adil. Ini menunjukkan bahwa Allah adalah satu-satunya tempat kembali yang pasti dan tidak ada kekuatan lain yang bisa menyelamatkan mereka.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 629

يُنَبِّئُوا الْإِنْسَانَ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ ﴿١٣﴾

Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya

Misyārī Rāsyid melantunkan potongan ayat "يُنَبِّئُوا الْإِنْسَانَ" dengan suara yang tinggi. Jika digambarkan menurut teori al-'Ani, ia berada pada tingkat nada /3/. Potongan ayat ini memberi makna penegasan awal untuk mengingatkan kembali kita semua bahwa akan ada suatu hari pemberitaan. Kemudian pada ayat "يَوْمَئِذٍ" dilantunkan dengan suara yang datar, digambarkan dengan tingkat nada /2/. Lalu pada potongan ayat "بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ" dilantunkan dengan suara tinggi kembali, digambarkan dengan tingkat nada /3/. Potongan ayat ini merupakan inti dari penegasan di awal tadi, bahwasanya pada hari itu yang akan diberitakan kepada manusia adalah segala hal yang pernah dilakukannya sebelum meninggal dunia, serta apa saja yang dilalaikannya dan segala dampak perbuatannya, yang baik ataupun yang buruk. بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ dipahami oleh Al-Biqā'i dalam apa yang dilakukannya pada awal dan akhir umurnya. Ada juga yang memahami *bimā qaddama* dalam arti apa yang dilakukannya sendiri, dan *wa akhkhara* apa yang dilakukannya dan menjadi contoh baik atau contoh buruk oleh orang-orang sesudahnya. Ulama lain memahaminya dalam arti apa yang dilakukannya dan apa yang ditinggalkannya dari perintah dan larangan. Peneliti menganalisis bahwa pada ayat ini, *Misyārī Rāsyid* menggunakan bentuk intonasi turun-naik dengan pola angka /3-2-3/. **Adapun intonasi /3-2-3/ tidak dikenal dalam teori al-'Ani, sehingga ayat yang menggunakan intonasi ini tidak dapat dimaknai. Sedangkan menurut makna tekstualnya ayat ini menunjukkan kalimat deklaratif/ikhbariyah yang menegaskan bahwa di hari kiamat kelas manusia akan diberitahukan segala amal perbuatannya tanpa terkecuali, baik yang telah dilakukan maupun yang ditangguhkan atau ditinggalkan.**

بَلِ الْإِنْسَانِ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ ﴿١٤﴾

Bahkan manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri

Misyārī Rāsyid melantunkan potongan ayat "بَلِ الْإِنْسَانِ" dengan suara yang datar. Jika digambarkan menurut teori al-'Ani, ia berada pada tingkat nada /2/. Kemudian pada ayat "عَلَىٰ نَفْسِهِ" masih dilantunkan dengan suara yang datar atau tingkat nada /2/. Lalu pada potongan ayat "بَصِيرَةٌ" dilantunkan dengan suara rendah atau tingkat nada /1/. Ayat yang lalu menyatakan bahwa Allah akan memberitakan kepada manusia tentang amal-amal perbuatannya. Ayat ini lalu menyatakan pada saat pemberitaan itu, ia akan menjadi saksi atas dirinya sendiri. Saksi yang dimaksud adalah seluruh anggota tubuhnya. Pendengaran, penglihatan, kaki, tangan, dan semua anggota tubuh membeberkan segala yang telah dikerjakannya dengan jujur tanpa berbohong. *الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ* "Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan" (Yāsīn/36: 65).³⁹ Juga pada QS An-Nur/24: 24 *يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ* "pada hari, (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan".⁴⁰ Peneliti menganalisis bahwa pada ayat ini, *Misyārī Rāsyid* menggunakan bentuk intonasi turun dengan pola angka /2-2-1/. Adapun makna intonasi dengan pola /2-2-1/ menunjukkan kalimat **deklaratif/ikhbariyah** yang menegaskan bahwa manusia (seluruh anggota tubuhnya) akan menjadi saksi atas dirinya sendiri pada hari kiamat kelak.

³⁹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Juz 20-30*, Edisi Peny (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019). h. 641

⁴⁰ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Juz 20-30*, Edisi Peny (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019). h. 501

وَلَوْ أَلْفَىٰ مَعَادِيرَهُ ۝١٥

dan meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya

Misyārī Rāsyid melantunkan potongan ayat "وَلَوْ أَلْفَىٰ" dengan suara yang datar. Jika digambarkan menurut teori al-'Ani, ia berada pada tingkat nada /2/. Kemudian pada ayat "مَعَادِيرَهُ" dilantunkan dengan suara yang datar ke rendah, digambarkan dengan tingkat nada /2-1/. Masih serumpun dengan ayat sebelumnya, namun ini yang terakhir, sehingga intonasi yang dilantunkan adalah intonasi datar berakhir rendah. Shihab menafsirkan, kata أَلْفَىٰ berarti sesuatu yang dilontar bergerak dengan sangat cepat. Pelakunya melakukan lontaran itu dengan tangkas. Seseorang yang bersalah seringkali terbata-bata ketika menyampaikan alasannya, berbeda dengan yang merasa diri benar. Penggunaan kata itu menggambarkan bahwa kendati dalih yang dikemukakan sedemikian lancar dan mengesankan kebenaran yang bersangkutan, tetapi itu semua tidak ada artinya karena ia sendiri di dalam lubuk hatinya telah mengetahui kesalahannya.⁴¹ Peneliti menganalisis bahwa pada ayat ini, *Misyārī Rāsyid* menggunakan bentuk intonasi turun dengan pola angka /2-2-1/. **Adapun makna intonasi /2-2-1/ pada ayat ini menunjukkan kalimat deklaratif/ikhbariyah** yang mengabarkan bahwasanya meskipun manusia berusaha mengajukan berbagai alasan guna menutupi segala kesalahannya, dan menyembunyikan segala perbuatan jeleknya, namun semua itu tidak akan berguna karena anggota tubuhnya akan menjadi saksi atas dirinya.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 630

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ

Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri

Misyārī Rāsyid melantunkan ayat ini dengan suara yang datar mengambang secara konsisten. Jika digambarkan menurut teori al-‘Ani, ia berada pada tingkat nada /2/. Jika suatu nada dilantunkan dengan mengambang, maka pasti mengandung perasaan yang mendalam, pada ayat ini nada datar mengambang tersebut bermakna pengharapan kepada Allah, berharap kelak kita menjadi salah satu diantara golongan orang-orang mukmin yang pada hari kiamat nanti wajahnya berseri-seri. Golongan yang gembira dan berwajah ceria inilah calon penghuni surga. Merekalah yang berwajah cerah yang mengharapkan perjumpaan dengan Tuhannya. Peneliti menganalisis bahwa pada ayat ini, *Misyārī Rāsyid* menggunakan bentuk intonasi datar dengan pola angka /2/. **Adapun intonasi /2/ tidak dikenal dalam teori al-‘Ani, sehingga ayat yang menggunakan intonasi ini tidak dapat dimaknai. Sedangkan menurut makna tekstualnya ayat ini menunjukkan kalimat deklaratif/ikhbariyah** yang menggambarkan keadaan wajah orang-orang beriman pada hari kiamat yang bercahaya dan berseri-seri. Ini menunjukkan kebahagiaan dan kegembiraan mereka karena memperoleh rahmat Allah dan mendapatkan tempat di surga. Wajah yang bercahaya ini adalah balasan atas amal kebaikan yang telah mereka lakukan selama di dunia.

PAREPARE

إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ^{٢٣}

(karena) memandang Tuhannya

Misyārī Rāsyid melantunkan potongan ayat "إِلَى رَبِّهَا" dengan suara yang datar. Jika digambarkan menurut teori al-‘Ani, ia berada pada tingkat nada /2/. Dilantunkan dengan nada datar dikarenakan masih dalam topik yang sama dari ayat sebelumnya. Kemudian pada potongan ayat "نَاظِرَةٌ" dilantunkan dengan nada rendah, sebagai akhir dari topik tersebut. Makna melihat Tuhan pada ayat ini menurut kesimpulan pendapat ulama ahli sunnah berdasarkan hadis-hadis sahih bahwasanya mereka langsung memandang kepada Allah tanpa dinding pembatas (hijab). Dikatakan bahwa orang yang beriman yang beruntung melihat Allah dengan mata kepala sendiri pada hari akhirat sebagaimana mereka melihat bulan purnama yang bersinar terang benderang yang tidak ada awan di bawahnya. Hadis al-Bukhārī yang menyebutkan hal itu berbunyi: *إِنَّكُمْ سَتَرُونَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرُونَ هَذَا الْقَمَرَ لَا تَضَامُونَ فِي رُؤْيَيْهِ..* (رواه البخاري ومسلم عن جرير بن عبد الله) Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian memandang bulan purnama ini; kalian tidak akan saling berdesakan dalam memandang-Nya... (Riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari Jarīr bin ‘Abdillāh). Sekalipun ada keterangan yang jelas dari ayat 23 ini yang diperkuat dengan beberapa hadis di atas yang menegaskan bahwa orang mukmin nanti melihat sendiri wajah Allah itu, namun sebagian dari ulama salaf mencoba mentakwilkan (memalingkan) pengertian ayat dan hadis-hadis tersebut. Mujāhid (seorang tabiin yang terkenal) berpendapat bahwa arti melihat Allah di dalam surga adalah “melihat pahala yang ada di sisi Allah”.⁴² Namun hal demikian dianggap tidak berdasarkan alasan yang kuat, sebab kata-kata “nāzirah” dalam bahasa Arab betul-betul berarti

⁴² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, “Qur’an Kemenag,” Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/>.

melihat dengan mata kepala sendiri bukan melihat dengan mata hati dan sebagainya. Permasalahan tentang “apakah manusia nanti melihat Allah pada hari Kiamat atau tidak?” menjadi persoalan yang diperselisihkan (khilafiah) sejak dari dahulu. Ulama ahli sunnah tetap berpendirian bahwa orang mukmin pasti melihat Allah berdasarkan ayat di atas, ditambah keterangan dari berbagai hadis sahih. Sebaliknya ulama-ulama Mu‘tazilah menegaskan tidak mungkin sama sekali manusia melihat wajah dan zat Allah berdasarkan bunyi ayat ke 103 Surah al-An‘ām: Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu. Ayat ini, menurut Mu‘tazilah, terbatas pengertiannya pada melihat nikmat, keridaan, dan pahala yang disediakan Allah.⁴³ Persoalan akhirat adalah persoalan gaib, tidak dapat kita ukur dalam perbandingan dengan apa yang ada sekarang. Peneliti menganalisis bahwa pada ayat ini, *Misyārī Rāsyid* menggunakan bentuk intonasi turun dengan pola angka /2-2-1/. **Adapun makna intonasi /2-2-1/ pada ayat ini menunjukkan kalimat deklaratif/ikhbariyah** yang menggambarkan bahwa orang-orang beriman akan melihat Tuhannya pada hari kiamat. Ini adalah salah satu nikmat terbesar yang diberikan kepada penghuni surga, dan merupakan puncak dari segala kebahagiaan yang dapat diperoleh. Adapun kejelasan penglihatan ini apakah bersifat fisik atau bukan, akan tetapi sudah jelas bahwa ia juga akan bersifat spiritual, membawa kebahagiaan, kepuasan, dan ketenangan yang luar biasa.

⁴³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, “Qur’an Kemenag,” Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/>.

وَوُجُوهُ يَوْمَئِذٍ بَاسِرَةٌ

Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram

Misyārī Rāsyid melantunkan ayat ini dengan suara yang tinggi yaitu pada potongan ayat "وَوُجُوهُ" dan "بَاسِرَةٌ", digambarkan dengan tingkat nada /3/. Intonasi ini bermakna penekanan, penegasan juga peringatan, bahwasanya orang-orang yang tidak termasuk dalam golongan mukmin, maka jelas dia berada pada golongan orang-orang kafir. Sedangkan wajah orang kafir pada hari itu murung, bermuram durja, berwajah masam melambangkan kesedihan dan ketakutan yang luar biasa. Sebagaimana juga diterangkan dalam Surah 'Abasa/80: 40-42: *وَوُجُوهُ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهِمْ غَبْرَةٌ* (dan pada hari itu ada (pula) wajah-wajah yang tertutup debu (suram), tertutup oleh kegelapan (ditimpa kehinaan dan kesusahan). Mereka itulah orang-orang kafir yang durhaka).⁴⁴ Tentu keadaan ini sangat bertolak belakang dari keadaan orang-orang mukmin, maka menjadi sebuah peringatan penting kepada kita semua sedari awal untuk menghindari golongan ini dengan senantiasa beribadah kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya. Peneliti menganalisis bahwa pada ayat ini, *Misyārī Rāsyid* menggunakan bentuk intonasi turun-naik dengan pola angka /3-2-3/. **Adapun intonasi /3-2-3/ tidak dikenal dalam teori al-'Ani, sehingga ayat yang menggunakan intonasi ini tidak dapat dimaknai. Sedangkan menurut makna tekstualnya ayat ini menunjukkan kalimat deklaratif/ikhbariyah yang menggambarkan keadaan wajah orang-orang kafir pada hari kiamat yang muram dan suram. Ini menunjukkan ketakutan, penyesalan, dan kesedihan yang mendalam karena mereka menyadari hukuman berat yang akan mereka hadapi akibat kekafiran dan dosa-dosa mereka.**

⁴⁴ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Juz 21-30*, Edisi Peny (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019). h. 878

تَظُنُّ أَنْ يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ

mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang sangat dahsyat

Misyārī Rāsyid juga melantunkan ayat ini dengan suara yang tinggi digambarkan dengan tingkat nada /3/. Intonasi ini juga bermakna penekanan, penegasan serta peringatan, bahwasanya wajah orang-orang kafir di hari itu bukan hanya muram, sedih dan kecewa, melainkan juga diliputi ketakutan luar biasa karena mereka yakin akan ditimpa malapetaka yang dahsyat yang meremukkan dan mematahkan tulang punggungnya. Kata فَاقِرَةٌ terambil dari kata yang seakar dengan الْفَقَّارُ *al-faqqār* yakni tulang punggung. *Al-fāqirah* adalah malapetaka yang sangat dahsyat sehingga bagaikan mematahkan tulang punggung, demikian penafsiran Shihab.⁴⁵ Allah berfirman: ..فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكْفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ... Adapun orang-orang yang berwajah hitam muram (kepada mereka dikatakan), “Mengapa kamu kafir setelah beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.” (Āli ‘Imrān/3: 106).⁴⁶ Al-Qurthubi menafsirkan bahwa perasaan takut akan malapetaka ini adalah tanda dari kesadaran diri mereka tentang akibat dari perbuatan buruk mereka. Peneliti menganalisis bahwa pada ayat ini, *Misyārī Rāsyid* menggunakan bentuk intonasi turun dengan pola angka /3-3-2/. **Adapun intonasi /3-3-2/ tidak dikenal dalam teori al-‘Ani, sehingga ayat yang menggunakan intonasi ini tidak dapat dimaknai. Sedangkan menurut makna tekstualnya ayat ini menunjukkan kalimat deklaratif/ikhbariyah yang melengkapi penjelasan ayat sebelumnya tentang wajah muram orang kafir. Ketakutan mereka akan bencana besar lagi-lagi tergambar di wajah mereka.**

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 637

⁴⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya, Juz 1-10*, Edisi Peny (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019). h. 85

فَلَا صَدَقَ وَلَا صَلَّى

Dia tidak mau membenarkan (Al-Qur'an dan Rasul) dan tidak mau melaksanakan salat,

Misyārī Rāsyid melantunkan ayat ini dengan suara yang tinggi digambarkan dengan tingkat nada /3/. Intonasi ini juga bermakna penekanan terhadap sikap orang kafir yang tidak membenarkan wahyu Allah dan tidak melaksanakan salat. Allah sangat murka kepadanya, di ayat 6 yang lalu, ia bertanya seolah mengejek bahwa kapankah hari kiamat itu? Akan tetapi, ia bertanya lalu ia tidak mempersiapkan bekal selain apa yang akan membinasakan karena orang-orang kafir tidak mau membenarkan al-Qur'an dan Rasul dan tidak mau mengerjakan shalat. Ayat ini menggambarkan dua aspek penting dari iman: keyakinan dalam hati dan pelaksanaan amal perbuatan yang nyata. Penolakan terhadap keduanya menunjukkan kesesatan dan kelalaian yang akan membawa mereka kepada hukuman di akhirat. Peneliti menganalisis bahwa pada ayat ini, *Misyārī Rāsyid* menggunakan bentuk intonasi turun-naik dengan pola angka /3-2-3/. **Adapun intonasi /3-2-3/ tidak dikenal dalam teori al-'Ani, sehingga ayat yang menggunakan intonasi ini tidak dapat dimaknai. Sedangkan menurut makna tekstualnya ayat ini menunjukkan kalimat deklaratif/ikhbariyah yang menggambarkan sikap orang kafir yang tidak hanya menolak kebenaran tetapi juga mengabaikan ibadah yang seharusnya menjadi bagian dari kehidupan mereka.**

وَلَكِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى

Akan tetapi, dia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran),

Misyārī Rāsyid juga melantunkan potongan ayat "وَلَكِنْ" ini dengan suara yang tinggi karena masih dalam tema yang sama dengan ayat sebelumnya. Jika digambarkan dengan teori al-‘Ani, maka ia berada pada tingkat nada /3/. Kemudian pada potongan ayat "كَذَّبَ" ia lantunkan dengan nada rendah, digambarkan dengan tingkat nada /1/ yang mengandung makna penyerahan diri dan berlindung dari kekuasaan Allah akan sikap orang-orang kafir tersebut. Lalu pada potongan ayat "وَتَوَلَّى" dilantunkan dengan nada datar, digambarkan dengan tingkat nada /2/. Peneliti menganalisis bahwa pada ayat ini, *Misyārī Rāsyid* menggunakan bentuk intonasi turun-naik dengan pola angka /3-1-2/. **Adapun intonasi /3-1-2/ tidak dikenal dalam teori al-‘Ani, sehingga ayat yang menggunakan intonasi ini tidak dapat dimaknai. Sedangkan menurut makna tekstualnya ayat ini menunjukkan kalimat deklaratif/ikhbariyah yang menggambarkan sikap orang kafir yang mendustakan wahyu Allah. Ia menolak untuk mempercayai pesan yang dibawa oleh Rasulullah saw., bahkan ketika kebenaran telah jelas di hadapannya. Orang tersebut tidak hanya menolak secara mental, tetapi juga menunjukkan tindakan fisik dan perilaku yang menjauh dari ajaran-ajaran Islam.**

ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰ أَهْلِهِ يَتَمَطَّى ۗ

kemudian dia pergi kepada keluarganya dengan sombong.

Misyārī Rāsyid melantunkan ayat ini dengan suara datar pada potongan ayat "ثُمَّ ذَهَبَ" "إِلَىٰ" dan "يَتَمَطَّى". Jika digambarkan dengan teori al-'Ani, maka ia berada pada tingkat nada /2/. Sedangkan pada potongan ayat "أَهْلِهِ" ia lantunkan dengan nada rendah atau tingkat nada /1/. Intonasi datar pada ayat ini menandakan bahwa ayat 33 ini masih berada dalam topik yang sama dengan ayat terdahulu bahwa tidak sekadar menolak kebenaran, mengabaikan ibadah dan mendustakan wahyu Allah, ia pergi kepada keluarganya acuh tanpa peduli dan dengan membentangkan punggung yakni berlagak angkuh. Kalimat yang digunakan oleh Al-Qur'an ini (*yatamaṭṭā*) adalah untuk merendahkan dan menghinakannya, juga untuk menyebarkan kesan kehinaannya itu dengan digambarkan sikap sombongnya. Demikianlah keburukan sifat orang-orang kafir dalam kaitannya dengan kehidupan beragama atau dalam kaitannya dengan interaksi antar manusia secara umum setelah ayat-ayat sebelumnya (ayat 31-32) menggambarkan buruknya hubungan yang bersangkutan dengan Allah atau dalam kehidupan beragamanya. Peneliti menganalisis bahwa pada ayat ini, *Misyārī Rāsyid* menggunakan bentuk intonasi turun-naik dengan pola angka /2-1-2/. **Adapun intonasi /2-1-2/ tidak dikenal dalam teori al-'Ani, sehingga ayat yang menggunakan intonasi ini tidak dapat dimaknai. Sedangkan menurut makna tekstualnya ayat ini menunjukkan kalimat deklaratif/ikhbariyah** yang menggambarkan perilaku orang yang mendustakan kebenaran dan berpaling dari ajaran Allah. Setelah melakukan itu, dia juga bersikap sombong kepada keluarganya. Kesombongan ini menunjukkan keangkuhan yang memperparah dosa mereka hingga membawa kepada hukuman yang berat di akhirat.

أَوَّلِي لَكَ فَأَوَّلِي

Celakalah kamu! Maka celakalah!

Misyārī Rāsyid melantunkan potongan ayat "أَوَّلِي لَكَ" dengan suara yang datar. Jika digambarkan dengan teori al-‘Ani, maka ia berada pada tingkat nada /2/. Kemudian pada potongan ayat "فَأَوَّلِي" ia lantunkan dengan suara yang tinggi, digambarkan dengan tingkat nada /3/. Intonasi tinggi ini bermakna ancaman dan peringatan keras kepada orang-orang yang mengingkari keniscayaan hari kiamat, enggan shalat, serta angkuh. Merekalah yang paling patut dan pantas menerima siksaan. Orang Arab mengucapkan kalimat itu kepada seseorang yang mengerjakan perbuatan tercela. Kata "أَوَّلِي" diperselisihkan maknanya oleh pakar. Ada yang memahaminya dalam arti ancaman. Menurut mereka kata ini terambil dari kata "وَيْلٌ" yang berarti kebinasaan, sehingga *aulā* berarti lebih keras kebinasaan yang menimpamu. Ada juga yang memahaminya terambil dari kata "وَلِيٌّ" yang berarti dekat, sehingga *aulā* berarti lebih dekat dan maksudnya adalah “telah mendekat kebinasaanmu”. Peneliti menganalisis bahwa pada ayat ini, *Misyārī Rāsyid* menggunakan bentuk intonasi naik dengan pola angka /2-2-3/. **Adapun intonasi /2-2-3/ tidak dikenal dalam teori al-‘Ani, sehingga ayat yang menggunakan intonasi ini tidak dapat dimaknai. Sedangkan menurut makna tekstualnya ayat ini menunjukkan kalimat seruan** yang mengungkapkan emosi yang kuat berupa ancaman terhadap orang kafir akan kedatangan kecelakaan baginya. Ucapan ini berarti suatu ancaman dan peringatan keras.

ثُمَّ أَوَّلَىٰ لَكَ فَأَؤَلَىٰ

Sekali lagi, celakalah kamu (manusia)! Maka celakalah!

Misyārī Rāsyid melantunkan potongan ayat "ثُمَّ" dengan suara yang datar. Ia berada pada tingkat nada /2/. Intonasi datar ini mengandung makna penekanan lebih lanjut pada peringatan keras yang diberikan kepada orang yang mendustakan dan berpaling dari kebenaran. Kemudian potongan ayat "أَوَّلَىٰ لَكَ فَأَؤَلَىٰ" dilantunkan dengan suara datar ke rendah karena ayat ini masih berkaitan dengan ayat sebelumnya, tetapi merupakan penutup dari topik yang dibahas. Digambarkan dengan tingkat nada /2-1/. Sebanyak 4 kali, Allah menyebutkan kata "أَوَّلَىٰ" (celakalah) menunjukkan betapa murkanya Allah kepada orang-orang kafir sebagaimana dimaksud sebelumnya. Al-Biqā-i menambahkan bahwa keempat kali kata *aulā* itu tertuju kepada empat situasi yang akan dialami oleh pendurhaka itu. Pertama dalam kehidupan dunianya, yang kedua saat kematiannya, ketiga ketika kebangkitannya, dan yang keempat selama ia di dalam neraka, sehingga ayat-ayat di atas bagaikan menyatakan: Engkau sekarang ditimpa petaka, demikian juga nanti saat engkau mati, dibangkitkan dan saat engkau masuk ke neraka.⁴⁷ Peneliti menganalisis bahwa pada ayat ini, *Misyārī Rāsyid* menggunakan bentuk intonasi turun dengan pola angka /2-2-1/. Adapun makna intonasi /2-2-1/ menurut teori al-'Ani menunjukkan kalimat deklaratif/ikhbariyah. Sedangkan menurut makna tekstualnya ayat ini menunjukkan kalimat seruan yang mengungkapkan emosi yang kuat berupa ancaman yang diulang kepada mereka yang mendustakan kebenaran dan menunjukkan sikap sombong. Pengulangan kalimat "أَوَّلَىٰ لَكَ فَأَؤَلَىٰ" menekankan kecelakaan besar dan kesengsaraan yang menimpa mereka adalah pasti

⁴⁷ Burhanuddīn Abī al-Hasan Ibrāhīm Ibn 'Umar Al-Biqā'ī, *Naẓmu Al-Durar Fī Tanāsib Al-Āyāt Wa Al-Suwar*, Juz 21 (Kairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī, n.d.). h. 113

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى ﴿١٧﴾

Apakah manusia mengira, dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?

Pada bagian akhir surah ini, Al-Qur'an menyentuh hati manusia dengan mengemukakan hakikat lain dalam realitas kehidupan mereka, hakikat yang menunjukkan adanya rencana dan pengaturan Allah terhadap kehidupan manusia ini. Sesuai dengan maksud ayat tersebut, sehingga *Misyārī* melantungkannya dengan suara yang datar mengambang agar dapat menyentuh perasaan pendengarnya. Kendati ayat-ayat ini merupakan topik baru, namun ada kaitan yang erat antara ayat-ayat selanjutnya dengan ayat-ayat yang lalu. Yakni manusia yang mendustakan dan berpaling serta tidak shalat itu adalah manusia yang benar-benar tidak menyadari tujuan hidupnya. Ia menduga bahwa keberadaannya di pentas bumi ini hanya hidup, mati dan selesai. Hingga sentuhan, “*Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?*” menjadi salah satu sentuhan dan pengarahan al-Qur'an terhadap hati manusia supaya memikirkan dan memperhatikan kaitan dan hubungan antara sasaran dan tujuan serta ilat dan sebab yang menghubungkan keberadaannya dengan keberadaan seluruh alam semesta serta dengan iradat yang mengatur wujud segala sesuatu ini. Shihab menafsirkan, kata *yutraka* pada mulanya berarti ditinggalkan dengan sengaja. Yang dimaksud disini adalah dibiarkan karena dianggap tidak penting. Sedang kata *sudan* juga berarti diremehkan dan disia-siakan. Dari sini diperoleh kesan bahwa manusia bukanlah makhluk yang remeh di sisi Allah. Ia adalah makhluk terhormat yang tidak

dapat dibiarkan begitu saja, sebagaimana penegakan keadilan bukan juga sesuatu yang bisa dianggap remeh atau sesuatu yang disia-siakan.⁴⁸ Makna demikian, mengisyaratkan juga tujuan penciptaan manusia serta hikmah adanya kebangkitan setelah kematian. Tujuan penciptaan manusia adalah menjadi khalifah sekaligus beribadah kepada Allah. Kalau diciptakan tanpa tujuan, maka mengapa penciptaan dan kejadiannya demikian unik lagi berfase-fase? Peneliti menganalisis bahwa pada ayat ini, *Misyārī Rāsyid* menggunakan bentuk intonasi turun dengan pola angka /2-2-1/. **Adapun makna intonasi /2-2-1/ menurut teori al-‘Ani menunjukkan kalimat deklaratif/ikhbariyah. Sedangkan menurut makna tekstualnya ayat ini menunjukkan kalimat interogatif/istifhamiyah** yang berisi pertanyaan retorik dari Allah kepada manusia yang ragu tentang adanya hari kebangkitan dan menolak atau membantah dengan keras orang yang mengingkarinya, baik karena kecerobohan, sikap keras kepala, atau hanya karena ingin mempermainkan ayat-ayat suci.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 644

أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِي يُمْنِي ﴿١٧﴾

Bukankah dia mulanya hanya setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim)?

Misyārī Rāsyid melantunkan ayat ini dengan suara yang datar mengambang agar dapat menyentuh perasaan pendengarnya, cenderung serupa dengan ayat sebelumnya. Namun, pada potongan ayat "أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً" dilantunkan dengan suara yang tinggi, bermakna penekanan yang menandakan inti dari ayat tersebut. Ibn Kathir menjelaskan bahwa ayat ini mengingatkan manusia tentang asal mula penciptaannya yang sangat rendah, yakni dari setetes mani. Ini menunjukkan kekuasaan Allah dalam menciptakan manusia dari sesuatu yang tidak berdaya menjadi makhluk yang sempurna. Peneliti menganalisis bahwa pada ayat ini, *Misyārī Rāsyid* menggunakan bentuk intonasi turun dengan pola angka /3-2-1/. **Adapun makna intonasi /3-2-1/ pada ayat ini menunjukkan kalimat interogatif/ istifhamiyah** yang berisi pertanyaan retorik dari Allah agar manusia berfikir bahwa asal mula mereka yang hina yakni setetes mani yang dipancarkan ke dalam rahim hingga mereka sadar dan tidak lupa diri.

ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّى ۙ

kemudian (mani itu) menjadi sesuatu yang melekat, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya,

Misyārī Rāsyid melantunkan ayat ini dengan suara yang datar mengambang agar dapat menyentuh perasaan pendengarnya, cenderung serupa dengan ayat sebelumnya. Namun, pada potongan ayat "كَانَ عَلَقَةً" dilantunkan dengan suara yang tinggi, bermakna penekanan yang menandakan inti dari ayat tersebut. Kata "فَسَوَّى" mengandung arti Allah menyempurnakan penciptaannya. Ini menunjukkan bahwa penciptaan manusia tidak hanya berhenti pada tahap tertentu, tetapi dilanjutkan hingga menjadi makhluk yang sempurna dengan bentuk dan fungsi yang lengkap. Peneliti menganalisis bahwa pada ayat ini, *Misyārī Rāsyid* menggunakan bentuk intonasi naik-turun dengan pola angka /2-3-1/. **Adapun makna intonasi /2-3-1/ pada ayat ini menunjukkan kalimat deklaratif/ikhbariyah** yang menggambarkan proses penciptaan manusia dari setetes mani menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakan dan menyempurnakannya. Ayat ini bertujuan untuk menyadarkan manusia akan kebesaran Allah, mengingatkan mereka untuk tidak sombong, dan mendorong mereka untuk merenungkan keajaiban penciptaan. Ini juga menjadi peringatan bagi mereka yang mendustakan kebenaran agar menyadari asal mula mereka dan tunduk kepada kekuasaan Allah.

PAREPARE

فَجَعَلَ مِنَ الذَّرِّ وَالْأُنْثَىٰ

lalu Dia menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan

Misyārī Rāsyid melantunkan ayat ini dengan suara yang datar mengambang agar dapat menyentuh perasaan pendengarnya, masih cenderung serupa dengan ayat sebelumnya. Namun, pada potongan ayat "فَجَعَلَ" dan "الذَّرِّ وَالْأُنْثَىٰ" dilantunkan dengan suara yang tinggi, bermakna penekanan yang menandakan inti dari ayat tersebut. Shihab menambahkan, ayat ini sejalan dengan firman Allah dalam QS al-Najm/53: 45-46 yang menyatakan “Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan, dari mani, apabila dipancarkan.” Selanjutnya Shihab berkata bahwa informasi al-Qur’an ini sungguh akurat. Penelitian ilmiah membuktikan adanya dua macam kandungan sperma yaitu kromosom lelaki dilambangkan dengan huruf Y dan kromosom perempuan dilambangkan dengan huruf X. Sedang indung telur (ovum perempuan) hanya memiliki kromosom X. Apabila yang membuahi ovum, sperma yang memiliki kromosom Y, maka anak yang dikandung adalah anak laki-laki dan begitu sebaliknya. Sehingga jika demikian, maka yang menentukan jenis kelamin anak laki-laki atau perempuan adalah *nutfah* atau sperma yang dipancarkan laki-laki, persis seperti informasi ayat ini dan surah an-Najm tadi. Peneliti menganalisis bahwa pada ayat ini, *Misyārī Rāsyid* menggunakan bentuk intonasi turun-naik dengan pola angka /3-2-3/. **Adapun intonasi /3-2-3/ tidak dikenal dalam teori al-‘Ani, sehingga ayat yang menggunakan intonasi ini tidak dapat dimaknai. Sedangkan menurut makna tekstualnya ayat ini menunjukkan kalimat deklaratif/ikhbariyah yang menggambarkan penciptaan manusia dalam dua jenis, laki-laki dan perempuan, dari satu sumber yang sama sebagai bagian dari tanda kekuasaan & kebijaksanaan-Nya.**

أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ ۗ

Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?

Misyārī Rāsyid melantunkan ayat ini dengan suara tinggi hingga rendah sebagai intonasi familiar yang dilantunkan di setiap akhir-akhir surah. Di depan hakikat yang menetapkan suatu kepastian terhadap perasaan manusia ini, datanglah kesan yang meliputi segenap hakikat yang dibicarakan surah ini. *Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?* Justru yang demikian itu lebih mudah bagi-Nya. Begitulah Allah menegaskan dalam firman-Nya: ... وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ... (ar-Rūm/30: 27). Peneliti menganalisis bahwa pada ayat ini, *Misyārī Rāsyid* menggunakan bentuk intonasi turun dengan pola angka /3-2-1/. **Adapun makna intonasi /3-2-1/ pada ayat ini menunjukkan kalimat interogatif/istifhamiyah** yang berisi pertanyaan retorik untuk menegaskan kekuasaan Allah dan mengingatkan manusia akan kepastian Hari Kebangkitan. Tafsir dari para mufassir menunjukkan bahwa ayat ini bertujuan untuk menyadarkan manusia akan kekuasaan Allah yang tidak terbatas, menegur mereka yang ragu, dan meningkatkan keimanan serta ketaatan kepada Allah. Ayat ini juga menegaskan bahwa menghidupkan kembali orang mati adalah hal yang mudah bagi Allah, yang telah menunjukkan kekuasaan-Nya dalam penciptaan manusia.

Penjelasan makna intonasi *Misyārī Rāsyid* pada ayat hari kiamat dalam QS *Al-Qiyāmah* telah dipaparkan pada tabel di atas. Namun, dalam penelitian ini, terdapat beberapa ayat yang tidak sesuai dengan makna intonasi menurut teori yang dipaparkan oleh al-‘Ani bahkan yang tidak dapat dimaknai sekalipun. Berikut pengklasifikasian makna yang sesuai, makna yang tidak sesuai dan yang tidak dapat dimaknai:

Ayat	Kalimat	Bentuk Intonasi	Makna Intonasi dan Makna Tekstual
3	أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ نَجْمَعَ عِظَامَهُ ۗ	2-3-1	Pertanyaan/Interogatif
4	بَلْ قَدِيرِينَ عَلَىٰ أَنْ نُسَوِّيَ بَنَانَهُ ۗ	2-3-1	Deklaratif/ikhbariyah
5	بَلْ يُرِيدُ الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ ۗ	2-2-1	Deklaratif/ikhbariyah
10	يَقُولُ الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفْرُجُ ۗ	2-3-1	Pertanyaan/Interogatif
12	إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ ۗ	2-2-1	Deklaratif/ikhbariyah
14	بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ ۗ	2-2-1	Deklaratif/ikhbariyah
15	وَلَوْ أَلْفَىٰ مَعَادِيرَهُ ۗ	2-2-1	Deklaratif/ikhbariyah
23	إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ۗ	2-2-1	Deklaratif/ikhbariyah
37	أَلَمْ يَكُ نُظْفَةً مِّن مَّنِي يَمْنَىٰ ۗ	3-2-1	Pertanyaan/Interogatif
38	ثُمَّ كَانَ عِلْقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ ۗ	2-3-1	Deklaratif/ikhbariyah
40	أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَىٰ ۗ	3-2-1	Pertanyaan/Interogatif

Tabel 4.6 Klasifikasi Ayat yang Sesuai dengan Makna Intonasi Al-‘Ani

Ayat	Kalimat	Bentuk Intonasi	Makna Intonasi	Makna Tekstual
1	لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ ۗ	3-2-1	Perintah/ Pertanyaan	Deklaratif
2	وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللّوَامَةِ ۗ	3-2-1	Perintah/ Pertanyaan	Deklaratif
35	ثُمَّ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ۗ	2-2-1	Deklaratif	Seruan
36	أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى ۗ	2-2-1	Deklaratif	Interogatif

Tabel 4.7 Klasifikasi Ayat yang Tidak Sesuai dengan Makna Intonasi Al-'Ani

Ayat	Kalimat	Bentuk Intonasi	Makna Intonasi	Makna Tekstual
6	يَسْأَلُ أَيَّانَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۗ	2-1-2	-	Pertanyaan
7	فَإِذَا بَرِقَ الْبَصْرُ ۗ	3-2-3	-	Deklaratif
8	وَحَسَفَ الْقَمَرُ ۗ	2-3	-	Deklaratif
9	وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۗ	2-3-2	-	Deklaratif
11	كَلَّا لَا وَزَرَ ۗ	2-1-2	-	Seruan
13	يُدَّبُّوا الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ ۗ	3-2-3	-	Deklaratif
22	وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ۗ	2	-	Deklaratif
24	وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ بَاسِرَةٌ ۗ	3-2-3	-	Deklaratif
25	تَنْظُرُونَ أَنْ يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ ۗ	3-3-2	-	Deklaratif
31	فَلَا صَدَقَ وَلَا صَلَّىٰ ۗ	3-2-3	-	Deklaratif
32	وَلَكِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ۗ	3-1-2	-	Deklaratif
33	ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰ آهْلِهِ يَتَمَطَّىٰ ۗ	2-1-2	-	Deklaratif
34	أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ۗ	2-2-3	-	Seruan
39	فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ۗ	3-2-3	-	Deklaratif

Tabel 4.8 Klasifikasi Ayat yang Tidak Dapat Dimaknai Menurut Teori Al-'Ani

BAB V

PENUTUP

a. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Intonasi *Misyārī Rāsyid* pada Ayat Hari Kiamat dalam QS. *Al-Qiyāmah* (Suatu Analisis Fonemik), maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk intonasi pada ayat hari kiamat dalam QS. *Al-Qiyāmah* yang dilantunkan oleh *Misyārī Rāsyid* menurut teori Nasution adalah sebagai berikut:
 - Intonasi naik terdapat pada 2 ayat
 - Intonasi turun terdapat pada 12 ayat
 - Intonasi naik-turun terdapat pada 5 ayat
 - Intonasi turun-naik terdapat pada 9 ayat
 - Intonasi datar terdapat pada 1 ayat
2. Makna intonasi berdasarkan teori al-‘Ani pada ayat hari kiamat dalam QS. *Al-Qiyāmah* yang dilantunkan oleh *Misyārī Rāsyid* terbagi menjadi 3 bagian, yaitu makna yang sesuai, makna yang tidak sesuai, dan tidak dapat dimaknai. **Makna yang sesuai** tersebar di **11 ayat** dengan perincian bermakna deklaratif/*ikhbariyah* sebanyak 6 ayat dan bermakna pertanyaan/interogatif sebanyak 4 ayat. **Makna yang tidak sesuai** tersebar di **4 ayat** dengan perincian bermakna perintah/pertanyaan sebanyak 2 ayat dan bermakna deklaratif sebanyak 2 ayat. Adapun yang **tidak dapat dimaknai** tersebar di **14 ayat**.

b. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Penelitian ini hanya berkisar pada satu tema yaitu ayat tentang hari kiamat di sebuah surah. Oleh karena itu, masih banyak objek kajian dengan tema dan surah lain yang perlu diteliti lebih lanjut. Agar referensi terkait disiplin ilmu fonemik, khususnya intonasi dan makna yang terkandung di dalamnya, lebih beragam.
2. Penafsiran makna intonasi dengan menggunakan satu teori saja tampaknya kurang memuaskan, sehingga peneliti memberi masukan ide kepada peneliti-peneliti selanjutnya untuk membandingkan 2 teori terhadap 1 objek surah dan qari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karīm.
- Abu Daud, al-Imam al-Hafidz. *Sunan Abi Daud*. 2nd ed. Beirut: Al-Resalah al-'Alamiah, 2009.
- Ade Nandang S dan Abdul Kosim. *Pengantar Linguistik Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Al-Biqā'i, Ibrahim bin Umar bin Hasan al-Ribat bin Ali bin Abi Bakar. *Nazmu Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar*. Kairo: Dar al-Kitab al-Islami, n.d.
- Al-Qasim, Izudin Ahmad. *Ensiklopedia Kematian Muslim*. Depok: Mutiara Allamah Utama, 2014.
- Artia Cindherukti Fatimah, Arifuddin. "PROSODI QIRĀ'AH SAB'AH PADA SURAH AL-FĀTICHAH KAJIAN FONETIK AKUSTIK." *Center of Middle Eastern Studies (CMES): Jurnal Studi Timur Tengah* 11, no. 1 (n.d.): 98–108.
- At-Thabari, Ibnu Jarir. *Tafsir At-Thabari*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Wajiz*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Bagir, Haidar. *Mengenal Filsafat Islam*. Jakarta: Mizan Millennial Creativa, 2020.
- Basyar, Kamal. *'Ilm Al-Ashwat*. Kairo: Dar al-Garib, 2000.
- Creswell, J.W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Traditions*. London: Sage Publication, 1998.
- Dlatussalamah, Ummi. "التنغيم في سورة يوسف في مرثل مشاري راشد: دراسة تحليلية صوتية." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015.
- Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. Surabaya: CV Pustaka Assalam, n.d.
- Jalaluddin As-Suyuthi, Abdurrahman Ibnu Abi Bakr. *Al-Muzhir Fi 'Ulum Al-Lughah Wa Anwaihā*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998.
- Kementerian Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Juz 11-20*. Edisi Peny. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama, 2001.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. "Qur'an Kemenag." Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022. <https://quran.kemenag.go.id/>.

- Marlina, Lina. *Pengantar Ilmu Ashwat*. Bandung: Fajar Media, 2019.
- Muhammad. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2011.
- Muhammad Khalil, Syaikh Adil. *Tadabbur Al-Qur'an Menyelami Makna Al-Qur'an Dari Al-Fatihah Sampai an-Nas*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Mujab, Saiful. *Ilmu Naghham (Kaidah Seni Baca Al-Qur'an)*. Kudus: STAIN Kudus, 2011.
- Nasution, Ahmad Sayuti Ansari. *Fonetik & Fonologi Alquran*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Rashed, Abbas. *Tour Kematian The Story of Death*. Jakarta: Amzah, 2008.
- Rosyda, Ulla Umu. "التنغيم في مرتل سعد الغامدي و مشاري راشد: دراسة مقارنة فونولوجية." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Rusmana, Dadan. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an*. Beirut: Dar asy-Syuruq, 1992.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Thoyib I.M. *Fonologi Bahasa Arab (Struktur Bahasa Arab Modern)*. Bandung: Yrama Widya, 2019.
- Verhaar, J.W.M. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989.
- Wardana, Mokhammad Khisnulloh Ali. "التنغيم في خطبة الشيخ محمد عبد الرحمن العريفي: دراسة تحليلية صوتية." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.

LAMPIRAN



IAIN
PAREPARE

Lampiran 1

Grafik Intonasi Murattal *Misyārī Rāsyid* pada Ayat Hari Kiamat dalam QS. *Al-Qiyāmah* Melalui Aplikasi CapCut

لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ ۙ ﴿١﴾



وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ۙ ﴿٢﴾



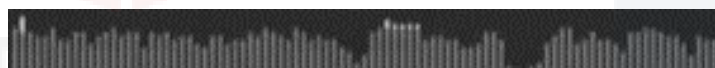
أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ نَجْمَعَ عِظَامَهُ ۙ ﴿٣﴾



بَلَىٰ قَدَرِينَ عَلَىٰ أَنْ نَسْوِيَّ بَنَاتَهُ ۙ ﴿٤﴾



بَلْ يُرِيدُ الْإِنْسَانُ لِيَفْجُرَ أَمَامَهُ ۙ ﴿٥﴾



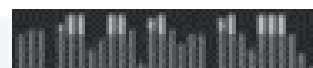
يَسْأَلُ آيَاتَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۙ ﴿٦﴾



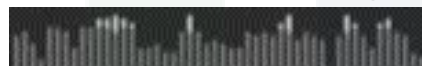
فَإِذَا بَرِقَ الْبَصْرُ^٧



وَحَسَفَ الْقَمَرُ^٨



وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ^٩



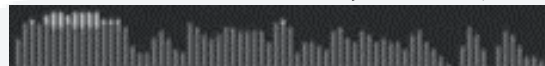
يَقُولُ الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفَرُّ^{١٠}



كَلَّا لَا وَزَرَ^{١١}



إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ^{١٢}



يُنَبِّؤُوا الْإِنْسَانَ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ ﴿١٣﴾

بَلِ الْإِنْسَانَ عَلَىٰ نَفْسِهِ بِصِيرَةٍ ﴿١٤﴾

وَلَوْ آتَىٰ مَعَاذِيرَهُ ﴿١٥﴾

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ﴿١٦﴾

إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿١٧﴾

وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ بَاسِرَةٌ ﴿١٨﴾

تُظُنُّ أَنْ يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ ﴿٢٥﴾

فَلَا صَدَقَ وَلَا صَلَّى ﴿٣١﴾

وَلَكِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى ﴿٣٣﴾

ثُمَّ ذَهَبَ إِلَىٰ آهْلِهِ يَتَمَطَّى ﴿٣٣﴾

أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ﴿٣٤﴾

ثُمَّ أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ﴿٣٥﴾

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى ۝٣٦

أَلَمْ يَكُ نَاطِقًا مِّنْ مَّيِّ يُمْنِي ۝٣٧

ثُمَّ كَانَ عِلْقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّى ۝٣٨

فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى ۝٣٩

أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَدِيرٍ عَلَيَّ أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَى ۝٤٠

PAREPARE

Lampiran 2

Foto *Misyārī Rāsyid*



BIODATA PENULIS



Uswatun Hasanah, lahir di Parepare pada tanggal 14 Maret 2002 merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dengan ayah Jami dan ibu Marwah, bertempat tinggal di Jl. Lagaligo Timur, Lapadde, Kota Parepare. Penulis memulai pendidikan di MI DDI Taqwa Parepare pada tahun 2008-2014, lalu pada jenjang selanjutnya di MTs DDI Lil-Banat Parepare pada tahun 2014-2017, kemudian di MAN 2 Parepare pada tahun 2017-2020. Hingga penulis memilih Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare sebagai tempat melanjutkan pendidikannya di tingkat strata 1 dengan mengambil program studi Bahasa dan Sastra Arab pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Pada tahun 2023 penulis terpilih sebagai salah satu peserta Kuliah Kerja Nyata Nusantara Moderasi Beragama di Lembang Buntu Limbong, Kec. Gandangbatu Sillanan, Kab. Tana Toraja bersama para mahasiswa PTKN se-Indonesia.

Penulis juga aktif dalam Himpunan Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab pada periode 2021/2022 dengan memegang jabatan sekretaris umum. Hingga di tahun 2024 kembali dipercayakan sebagai wakil sekretaris wilayah DPW V ITHLA (Persatuan Mahasiswa Bahasa Arab) hingga saat ini.

Dengan ketekunan disertai motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan skripsinya dengan judul Intonasi *Misyārī Rāsyid* pada Ayat Hari Kiamat dalam QS. *Al-Qiyāmah* (Suatu Analisis Fonemik).

IAIN
PAREPARE